

**KESETARAAN GENDER DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT  
ISLAM-KRISTEN DI DESA PAJERUKAN KECAMATAN KALIBAGOR  
KABUPATEN BANYUMAS  
(Sebuah Studi Analisis Deskriptif)**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**

**Oleh :**

**NINDA NUR HIKMAH  
NIM. 1917502016**

**PROGRAM STUDI STUDI AGAMA-AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Ninda Nur Hikmah  
NIM : 19117502016  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Jurusan : Studi Agama dan Tasawuf  
Program Studi : Studi Agama-Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“KESETARAAN GENDER DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT ISLAM-KRISTEN DI DESA PAJERUKAN KECAMATAN KALIBAGOR KABUPATEN BANYUMAS (SEBUAH STUDI ANALISIS DESKRIPTIF)”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 04 Juli 2023  
Saya yang menyatakan,



**Ninda Nur Hikmah**  
**NIM. 1917502016**

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 04 Juli 2023

Hal : Pengajuan Munaqosah Skripsi  
Sdr. Ninda Nur Hikmah  
Lamp. : 5 Eksemplar

Kepada Yth.  
Dekan FUAH IAIN Purwokerto  
di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Ninda Nur Hikmah  
NIM : 1917502016  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Jurusan : Studi Agama dan Tasawuf  
Program Studi : Studi Agama-Agama  
Judul : Kesetaraan Gender dalam Perspektif Masyarakat Islam-Kristen di Desa Pajerukan Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas (Sebuah Studi Analisis Deskriptif)

sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag.).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Purwokerto, 04 Juli 2023  
Pembimbing,



**Muta Ali Arauf, M.A**  
NIP. 198908192019031014

## LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

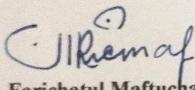
### PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

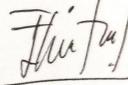
**Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Masyarakat Islam-Kristen Di Desa  
Pajerukan Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas (Sebuah Studi  
Analisis Deskriptif)**

Yang disusun oleh Ninda Nur Hikmah (NIM 1917502016) Program Studi Studi Agama Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 14 Juli 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S. Ag)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

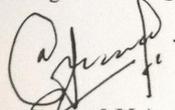
Penguji I

  
**Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag**  
NIP. 196804222001122001

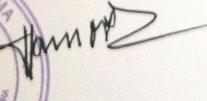
Penguji II

  
**Dr. Elva Munfarida, M.Ag**  
NIP. 197711122001122001

Ketua Sidang/Pembimbing

  
**Muta Ali Arauf, M.A**  
NIP. 198908192019031014

Purwokerto, 24 Juli 2023  
Dekan

  
**Prof. Dr. Hj. Naqivah, M.Ag.**  
NIP. 196309221990022001



**KESETARAAN GENDER DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT  
ISLAM-KRISTEN DI DESA PAJERUKAN KECAMATAN KALIBAGOR  
KABUPATEN BANYUMAS  
(Sebuah Studi Analisis Deskriptif)**

**Ninda Nur Hikmah**  
NIM. 1917502016

Jurusan Studi Agama-Agama  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email : [nurhikmah.ninda12@gmail.com](mailto:nurhikmah.ninda12@gmail.com)

**ABSTRAK**

Kesetaraan gender adalah kondisi perempuan dan laki-laki menikmati status yang setara dan memiliki kondisi yang sama untuk mewujudkan secara penuh hak-hak asasi dan potensinya pembangunan di segala bidang kehidupan. Terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki memiliki akses, kesempatan, berpartisipasi dan control atas pembangunan serta memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan.

Untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kesetaraan gender.

Hasil penelitian menunjukkan untuk mengetahui sebuah keluarga bisa dikatagorikan setara gender yaitu dengan menganalisis dengan aspek-aspek kesetaraan gender: a) Aspek Kontrol, b) Aspek Partisipasi, c) Aspek Kontrol, d) Aspek Manfaat

Kata Kunci : Konsepsi, Kesetaraan Gender, Islam, Kristen

***GENDER EQUALITY IN THE PERSPECTIVE OF ISLAMIC-CHRISTIAN  
COMMUNITIES IN PAJERUKAN VILLAGE, KALIBAGOR DISTRICT,  
BANYUMAS DISTRICT  
(A Descriptive Analysis Study)***

**Ninda Nur Hikmah**  
NIM. 1917502016

*Department of Religious Studies  
Faculty of Ushuludin Adab and Humanities  
State Islamic University Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto*

Email : [nurhikmah.ninda12@gmail.com](mailto:nurhikmah.ninda12@gmail.com)

***ABSTRACT***

Gender equality is the condition where women and men enjoy equal status and have the same conditions to fully realize human rights and their potential for development in all areas of life. The realization of gender equality and justice is marked by the absence of discrimination between women and men having access, opportunity, participation and control over development and obtaining equal and fair benefits from development.

To answer the formulation of the problem in this study, the type of research used is field research. This study used qualitative research methods. The approach in this research is a sociological approach. The theory used in this study is the theory of gender equality.

The results of the study show that to find out if a family can be said to be gender equal, that is by analyzing the aspects of gender equality: a) Control Aspects, b) Participation Aspects, c) Control Aspects, d) Benefit Aspects

Keywords: Conception, Gender Equality, Islam, Christianity

## PEDOMAN TRANSLITERASI (ARAB LATIN)

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba`	B	Be
ت	ta`	T	Te
ث	sa	ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥ	ḥ	ha (dengan titik diatas)
خ	kha`	Kh	ha dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	za (dengan titik di atas)
ز	ra`	R	Er
س	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta`	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za`	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	‘	Koma terbalik diatas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa`	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	„el

و	Mim	M	„em
و	Nun	N	„em
و	Waw	W	W
و	ha`	H	Ha
ء	Hamzah	„	Apostrof
ي	ya`	Y	Ye

**Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap**

متعددة	Ditulis	<i>Muta`addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>`iddah</i>

**Ta`marbutah di akhir kata Bila dimatikan tulis *h***

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جذبة	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali, bila dikehendaki lafal aslinya)

1. Bila diketahui dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya`</i>
----------------	---------	---------------------------

2. Bila *ta`marbutah* hidup atau dengan harakat, *fathah* atau *kasrah* atau *dammah* ditulis dengan *t*.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zaka`at al-fitrah</i>
------------	---------	--------------------------

**B. Vokal Pendek**

اَ	Fathah	Ditulis	A
اِ	Kasrah	Ditulis	I
اُ	d`ammah	Ditulis	U

### C. Vokal Panjang

1	Fathah + alif	Ditulis	Ā
	ة ي ل ا ي ج	Ditulis	<i>Jāhiliyah</i>
2	Fathah + ya <sup>ˁ</sup> mati	Ditulis	Ā
	تسي	Ditulis	<i>Tansā</i>
3	Kasrah+ ya <sup>ˁ</sup> mati	Ditulis	I
	كريم	Ditulis	<i>Karim</i>
4	Dammah + wawu mati	Ditulis	Ū
	نروض	Ditulis	<i>Furūd</i>

### D. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya <sup>ˁ</sup> mati	Ditulis	Ai
	بيشم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2	Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

### E. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan aposrof

أوتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لَ رَ هَ ش كُ رُ نَ اُ م	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

### F. Kata Sandang Alif + Lam

#### 1. Bila diikuti huruf Qamariyyah

القران	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الرؤيش	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

#### 2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf / (el)nya.

السمبء	Ditulis	<i>as-Samā</i>
الشمص	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

G. Penulisan Kata-kata dari rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi dan pengucapannya

ذوي الفروض	Ditulis	<i>ẓawi al-furūd</i>
------------	---------	----------------------



## MOTTO

*“Feminisme bukan tentang membuat wanita lebih kuat. Wanita sudah kuat, ini tentang mengubah cara dunia memandang kekuatan itu.”*

**-GD Anderson-**



## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Alhamdulillah, Puji Syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan Rahmat, Karunia serta hidayah-Nya. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Baginda Nabi Agung Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang penuh cahaya serta kepada sahabat dan tabi'in. Semoga kita senantiasa bisa mengikuti tauladannya dan mendapat syafa'at diakhir hari nanti.

Skripsi yang berjudul **Konsepsi Kesetaraan Gender dalam Perspektif Masyarakat Islam-Kristen di Desa Pajerukan Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas (Sebuah Studi Analisis Deskriptif)** merupakan karya ilmiah yang penulis buat dari berbagai sumber rujukan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis haturkan banyak-banyak terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. K. H. Mohammad Roqib, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Prof. Dr. Hj. Naqiyah Muchtar, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Ubaidillah, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
4. Muta Ali Arauf, M.A, selaku dosen pembimbing yang telah tulus dan sabar memberi arahan, bimbingan, motivasi, koreksi dan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi
5. Keluarga besar tercinta Ibu Sutiani dan Bapak Abdurokhman yang telah mendidik, merawat, membesarkan, serta pengorbanan penuh kasih sayang yang tak pernah habis. Saya berharap dapat menjadi anak yang bisa membanggakan kedua orang tua saya.
6. Kepada adik saya Lutfi Khoeriyah yang telah memberikan motivasi dan dukungan dan semangat.

7. Kepada kakak saya Liza Andriana yang telah menyemangati dan memberikan dukungan.
8. Kepada Pemerintah Desa Pajerukan, khususnya Bapak Slamet selaku Kepala Desa Pajerukan dan Bapak Budiman selaku Sekretaris Desa Pajerukan yang telah membantu penulis melakukan penelitian skripsi. Serta masyarakat Desa Pajerukan, Bapak Aris, Bapak Narso, Ibu Tini, Ibu Yani dan Ibu Dwi yang telah berkenan membantu penulis mendapatkan informasi untuk penulisan skripsi ini.
9. Terimakasih kepada teman-teman SPALA 26 Bela, Agung, Fikri, Ghani yang telah memberikan dukungan semangat.
10. Terimakasih kepada teman saya Aulia Winarni, Galuh Shandora, Shabrina Zati dan Annisa Dwi Febriyanti yang kebersamai kuliah dan berjuang bersama menyelesaikan skripsi ini.
11. Terima kasih kepada teman-teman KKN Vira, Arum, Via, Nada yang telah memberikan dukungan dan semangat.
12. Kepada teman-teman SAA 19 yang kebersamai kuliah, semoga kalian sukses selalu.

Terimakasih untuk semua pihak yang tidak penulis cantumkan namanya, *Jazakumullah Khairan Katsiran* untuk segala lantunan do'a yang telah dilantunkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan para pembaca. Tentunya dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna mohon maaf apabila banyak kesalahan baik dalam penulisan, penyampaian dan juga susunan. Semoga Allah SWT senantiasa selalu memberikan nikmat serta keberkahan dalam hidup kita. Aaamiin.

Purwokerto, 04 Juli 2023  
Penulis,



**Ninda Nur Hikmah**  
**NIM. 1917502016**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI (ARAB LATIN)</b> .....	<b>vii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>xi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	5
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
E. Telaah Pustaka.....	9
F. Landasan Teori.....	11
G. Metode Penelitian.....	17
H. Metode Pengumpulan Data.....	18
I. Sistematika Pembahasan.....	20
<b>BAB II PROFIL DESA DAN DESKRIPSI INFORMAN PENELITIAN</b> .....	<b>21</b>
A. Profil Desa Pajerukan.....	21
B. Deskripsi Informan Penelitian.....	26

**BAB III ANALISIS KESETARAAN GENDER DALAM PERSPEKTIF  
MASYARAKAT ISLAM-KRISTEN DI DESA PAJERUKAN  
KECAMATAN KALIBAGOR KABUPATEN BANYUMAS ..... 30**

A. Bentuk Kesetaraan Gender dalam Perspektif Masyarakat Islam ..... 30

B. Bentuk Kesetaraan Gender dalam Perspektif Masyarakat Kristen .....49

**BAB IV PENUTUP .....57**

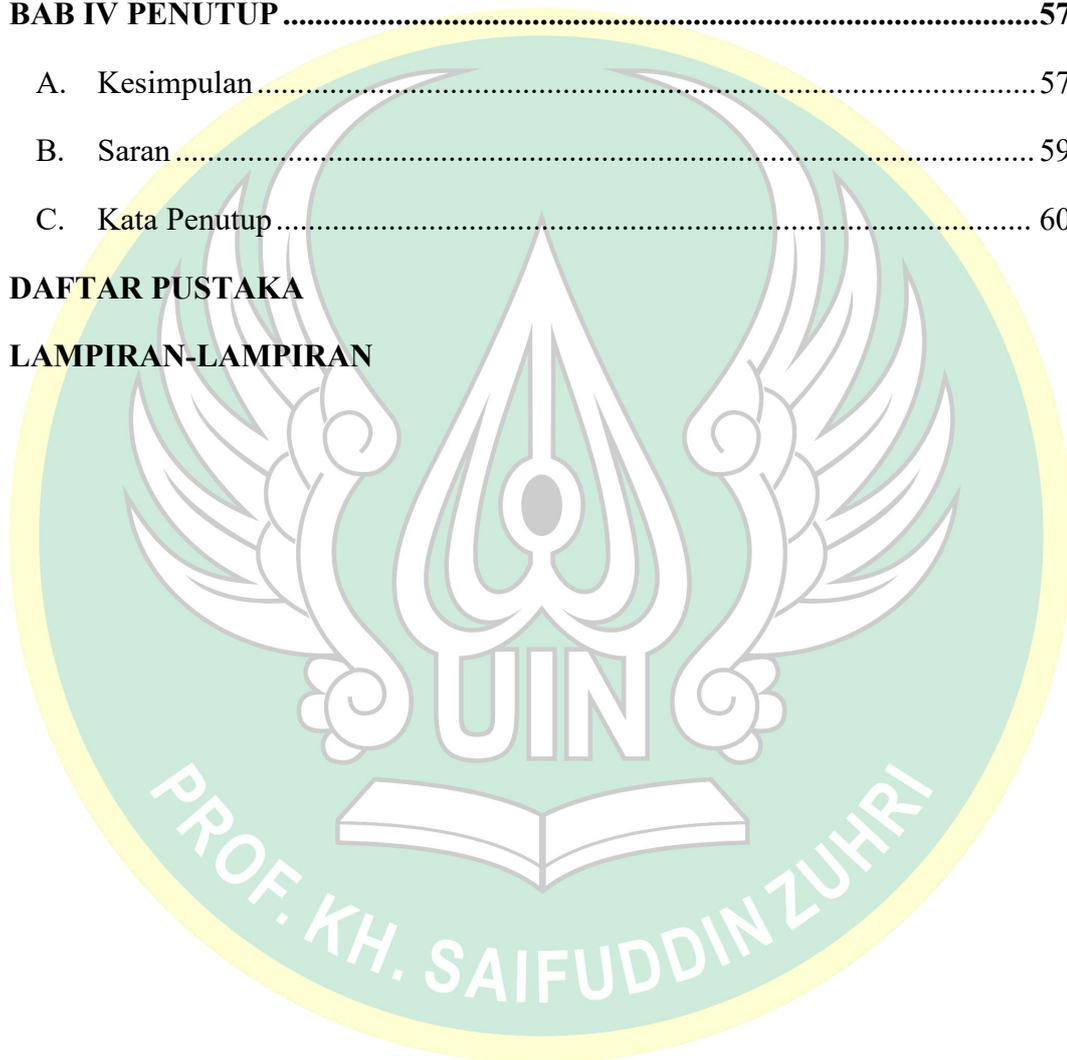
A. Kesimpulan ..... 57

B. Saran ..... 59

C. Kata Penutup ..... 60

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Gender merupakan interpretasi kultural atas perbedaan jenis kelamin. Bagaimanapun juga gender memang berkaitan dengan jenis kelamin, akan tetapi tidak selalu berhubungan dengan perbedaan fisiologis seperti selama ini banyak dijumpai dalam masyarakat. Gender merupakan interpretasi kultural atas perbedaan jenis kelamin. Bagaimanapun gender memang berkaitan dengan perbedaan jenis kelamin, akan tetapi tidak selalu berhubungan dengan perbedaan fisiologis seperti selama ini banyak dijumpai dalam masyarakat. Berbicara tentang gender, kita bicara tentang manusia yang terdiri dari laki-laki dan perempuan, sementara dalam masyarakat dari dua jenis kelamin ini ternyata perempuan ini banyak mengalami ketidakadilan, deskriminasidan kekerasan karena faktor-faktor budaya, struktur dan interpretasi ajaran agama (Ifa, 2016).

Keluarga merupakan sebuah institusi kecil dari masyarakat dan negara, dimana setiap keluarga memiliki struktur sosial dan sistemnya sendiri. Sebagai struktur terkecil dari masyarakat, keluarga mempunyai peran yang signifikan dalam menanamkan nilai-nilai kesetaraan gender dalam setiap aktivitas dan pola relasi antar anggota keluarga, karena di dalam keluargalah semua struktur, fungsi dan peran sebuah sistem dapat diterapkan (Anita, 2015).

Keluarga merupakan institusi dimana seseorang memulai kehidupannya, dimana seorang anak mendapatkan kenyamanan dan perlindungan dari kedua orang tuanya, seorang ibu/istri melalukan tugas sebagaimana layaknya seorang ibu, mendapatkan haknya dari suami dan menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri dan seorang ayah/suami memberikan kenyamanan, ketentraman dan menjalankan tugasnya sebagai kepala rumah tangga. Banyak hal dimulai dari keluarga, anak tumbuh dan berkembang, mengenal dirinya, ibu dan ayahnya serta saudara-saudaranya dan juga memahami segala situasi dan kondisi di sekitar lingkungannya termasuk belajar memahami perbedaan

bahkan konflik yang terjadi (Lilis, 2007).

Keluarga, seharusnya menjadi tempat yang paling aman, nyaman, damai dan tentram bagi setiap anggota yang ada di dalamnya. Namun realitanya, masih banyak terjadi kekerasan dan ketidakadilan dalam pembagian peran dan tanggungjawab dalam keluarga yang mengakibatkan beban ganda (*double burden*) bagi istri (wanita), termarginalkan dalam mengambil keputusan dalam urusan keluarga dan juga dianggap hanya sebagai pemuas bagi suami. Berbagai problem yang terjadi dalam keluarga disebabkan oleh konstruksi sosial dan budaya yang dipahami dan dianut oleh masyarakat yang tidak berlandaskan pada asas kesetaraan gender. Pemahaman terkait subyek-subyek, dominan-tidak dominan, superior-imperior serta pembagian peran-peran yang tidak setara antara anggota keluarga laki-laki (ayah, anak laki-laki), dan perempuan (Ibu, anak perempuan) masih melekat pada masyarakat yang tidak berlandaskan kesetaraan gender. Selain itu, masyarakat juga seringkali memposisikan bahwa laki-laki lebih istimewa, sedangkan perempuan sebagai kaum kelas kedua (Lilis 2007).

Pembagian peran dan prinsip kemitraan gender dalam keluarga bisa dikatakan belum ideal. Semakin banyak perempuan yang beraktifitas di sektor publik tanpa pemahaman dan kerjasama yang baik dengan pasangan yang berujung pada goyahnya struktur keluarga. Seperti kita ketahui bahwa istri adalah ibu rumah tangga, hal ini jelas diatur dalam bunyi Undang-Undang No 1 tahun 1974 tentang perkawinan di dalam bab VI terkait hak dan kewajiban suami istri. Begitupun di dalam Kompilasi Hukum Islam juga disebutkan dalam bab XII terkait hak dan kewajiban suami istri, khususnya dibagian kedua tentang kedudukan suami istri. Sebagai seorang kepala keluarga seorang suami wajib melindungi istrinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya. Demikian juga halnya istri wajib mengatur urusan rumah tangga sebaik-baiknya. Sesuai dengan penghasilannya suami menanggung nafkah, kiswah/pakaian, dan tempat kediaman bagi istri, biaya rumah tangga, biaya perawatan, dan biaya

pengobatan bagi istri dan anak serta biaya pendidikan anaknya (Kementrian Agama RI, 2014).

Merujuk pada bunyi Undang-Undang No.1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam di atas, seharusnya laki-lakilah yang banyak mengambil peran dengan pekerjaan di sektor publik, bukan perempuan/istri. Kalaupun istri mengambil peran dalam urusan mencari nafkah, tidak selayaknya istri menjalani peran ganda, dimana selain istri bekerja mencari nafkah di luar, mereka masih juga dibebani dengan urusan rumah tangga seperti mencuci baju, mengepel lantai, membersihkan rumah, bahkan mendampingi anak belajar. Disinilah pentingnya pemahaman dari pasangan suami istri bahwa harus ada pembagian peran dan kemitraan dalam keluarga yang berjalan seimbang. Budaya patriarki menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi dalam peran dimana seolah-olah laki-laki memiliki hak istimewa terhadap perempuan (Henny, 2014). Di dalam budaya patriarki sendiri juga terdapat pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dari yang sangat kaku sampai sangat fleksibel. Tujuan dari pembagian peran ini adalah untuk membagi tugas dalam sebuah keluarga supaya tercapai efisiensi dan keseimbangan sistem keluarga dan masyarakat (Herien, 2014).

Secara lebih riil pola relasi keluarga yang berbasis pada kesetaraan dan keadilan gender diilustrasikan oleh Herien Puspitawati dengan istilah kemitraan gender dalam keluarga. Menurut Herien Kemitraan gender dalam institusi keluarga terwujud dalam berbagai bentuk, antara lain: pertama, kerjasama secara setara dan berkeadilan antara suami dan istri serta anak-anak baik anak laki-laki maupun anak perempuan dalam melakukan semua fungsi keluarga melalui pembagian pekerjaan dan peran baik peran publik, domestik, maupun sosial kemasyarakatan; kedua, kemitraan dalam pembagian peran suami dan istri untuk mengerjakan aktifitas kehidupan keluarga menunjukkan adanya transparansi penggunaan sumber daya, terbentuknya rasa saling ketergantungan berdasarkan kepercayaan dan saling menghormati, akuntabilitas (terukur dan jelas) dalam penggunaan sumber daya, dan

terselenggaranya kehidupan keluarga yang stabil, harmonis, teratur, dan menggambarkan adanya good governance di tingkat keluarga; ketiga, kemitraan dalam pembagian peran suami istri berkaitan kerjasama dalam menjalankan fungsi keluarga dengan komponen perilaku mulai dari kontribusi, ide, perhatian, bantuan moril dan materiil, nasehat berdasarkan pengetahuan yang didapat, sampai dengan bantuan tenaga dan waktu; keempat, kemitraan gender disini merujuk pada konsep gender yaitu menyangkut perbedaan peran, fungsi tanggung jawab, kebutuhan, dan status sosial antara laki-laki dan perempuan berdasarkan bentukan/konstruksi dari budaya masyarakat; peran sosial dari gender bukanlah kodrat, tetapi berdasarkan kesepakatan masyarakat peran sosial dapat dipertukarkan dan dapat berubah tergantung kondisi budaya setempat dan waktu/era (Endang, 2021).

Ketidakadilan dalam pembagian peran bisa berdampak kepada psikologis suami, istri, maupun anak di dalam kehidupan berkeluarga. Harmonisasi hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam kondisi ketidakadilan pembagian peran bisa saja dimanipulasi sedemikian rupa untuk tetap terlihat baik, stabil, dan seakan-akan tanpa masalah, sehingga bisa saja kita temukan keluarga yang tampak luar terlihat, rukun, harmonis, saling menyayangi, saling mencintai, bahkan menjadi keluarga yang diidolakan dan dijadikan panutan keluarga lain, tiba-tiba bercerai. Ini merupakan contoh bahwa keharmonisan, kedamaian, dan ketenangan dapat dimanipulasi sedemikian rupa sehingga tidak terlihat dari luar (Endang, 2021).

Desa Pajerukan, Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas memiliki masyarakat yang agamanya beragam, seperti Islam dan Kristen. Dalam penelitian ini, penulis akan membahas bagaimana masyarakat Islam dan Kristen mengimplementasikan mengenai kesetaraan gender menurut perspektif dari agama masing-masing. Apakah masyarakat sudah menerapkan kesetaraan gender dalam lingkungan keluarga, dan bagaimana masyarakat membagi peran antara laki-laki dan perempuan khususnya suami istri dalam menjalani rumah tangga. Masih adakah ketidaksetaraan yang terjadi di lingkungan seperti perempuan yang memiliki peran ganda yang mengurus

rumah dan membantu mencari nafkah sedangkan laki-laki hanya fokus pada satu peran yaitu mencari nafkah saja, dan bagaimana masyarakat memandang kesetaraan gender dalam hal pendidikan, karena masih banyak masyarakat yang menganggap perempuan tidak perlu berpendidikan tinggi, karena nantinya akan menikah dan ikut suaminya yang ujung-ujungnya mengurus anak dan rumah saja.

## **B. Penegasan Istilah**

Judul skripsi ini adalah “KESETARAAN GENDER DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT ISLAM-KRISTEN DI DESA PAJERUKAN KECAMATAN KALIBAGOR KABUPATEN BANYUMAS (Sebuah Studi Analisis Deskriptif)”. Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman judul diatas, maka penulis akan mendefinisikan kata yang terdapat dalam judul tersebut.

### **1. Kesetaraan Gender**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dikutip oleh Dina Anika Marhayani dkk, menyatakan Kesetaraan itu turunan dari kata “tara” yang berarti sama, baik itu tingkatan, kedudukan dan semacamnya, menyamakan tara dengan imbang. Kesetaraan mengakar pada setara yang maksudnya adalah sejajar, sama tingginya, sama rendahnya, sama tingkatannya, sama kedudukannya, sama kualitasnya, sebanding sepadan, seimbang dan lain sebagainya. Kesetaraan atau kesederajatan menunjukkan adanya tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau tidak lebih rendah antara satu sama lain. Kesetaraan manusia bermakna bahwa manusia sebagai makhluk Tuhan memiliki tingkat atau kedudukan yang sama. Semua manusia diciptakan dengan kedudukan yang sama, yaitu sebagai makhluk mulia dan tinggi derajatnya dibanding makhluk lain. Di hadapan Tuhan, semua manusia sama derajatnya, kedudukan atau tingkatannya. Yang membedakan adalah tingkat ketakwaan manusia tersebut terhadap Tuhan. Kesetaraan atau kesederajatan tidak sekedar bermakna adanya persamaan kedudukan manusia. Kesederajatan adalah suatu sikap mengakui adanya persamaan

derajat, persamaan hak, dan persamaan kewajiban sebagai sesama manusia (Dina, 2019).

Pengertian gender menurut Muhtar (2002), bahwa gender dapat diartikan sebagai jenis kelamin sosial atau konotasi masyarakat untuk menentukan peran sosial berdasarkan jenis kelamin. Sementara Fakih (2008: 8) mendefinisikan gender sebagai suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural. Istilah gender dibedakan dari istilah seks. Oakley, ahli sosiologi Inggris, merupakan orang yang mula-mula memberikan pembedaan dua istilah itu (Saptari dan Halzner, 1997: 88).

Ann Oakley dalam bukunya "*Sex, Gender and Society*" menuturkan bahwa gender berarti perbedaan yang bukan biologis dan bukan kodrat Tuhan. Perbedaan biologis merupakan perbedaan jenis kelamin (*Sex*) adalah Kodrat Tuhan maka secara permanen berbeda dengan pengertian gender. Gender merupakan *behavioral differences* (perbedaan perilaku) antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, yakni perbedaan yang bukan ketentuan Tuhan melainkan diciptakan oleh manusia melalui proses sosial dan kultural yang panjang.

Bicara kesetaraan gender tentu berorientasi pada keseimbangan guna memberi hak dan kesempatan yang sama, moralitas, keadilan dan lain-lain, yang menempatkan kaum perempuan dalam posisi yang sama. Ini berarti, kesetaraan gender adalah kesempatan yang sama bagi gender laki-laki dan perempuan dalam berkontribusi dalam banyak hal (Sahdin, 2022).

## 2. Perspektif

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, perspektif merupakan cara pandang, pandangan, atau cara menggambarkan suatu benda secara tiga dimensi (panjang, lebar, dan tinggi) pada bidang datar. Pengertian perspektif adalah suatu sudut pandang kita atau cara pandang terhadap sesuatu. Sudut pandang atau pendekatan yang kita gunakan dalam mengamati suatu fenomena, situasi, masalah tertentu yang terjadi.

Menurut Suhanadji, perspektif ialah cara pandang atau pengetahuan seseorang dalam menyikapi suatu masalah yang terjadi disekitarnya. Menurut Winardi, perspektif merupakan cara pandang seseorang atau cara seseorang yang menyikapi suatu masalah atau kejadian Berdasarkan keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa perspektif merupakan kumpulan suatu asumsi maupun keyakinan mengenai keadaan, situasi, ataupun fenomena yang terjadi disekitar kita, dengan perspektif seseorang akan melihat sesuatu hal dengan cara-cara tertentu dan menciptakan suatu asumsi dasar dan ruang lingkup apa yang dilihat (Nurhikma, 2021).

### 3. Masyarakat Islam dan Kristen

Masyarakat berasal dari kata syarikat yang tersimpul unsur-unsur pengertian, berhubungan dan pembentukan suatu kelompok atau golongan atau kumpulan yang kemudian identik dengan pergaulan hidup maknanya menjadi sosial al Mujtam'u Al Mujtama' mengandung arti mempertahankan hubungan-hubungan teratur antara seseorang dengan orang lain. Adapun Kuncaraningrat mendefinisikan masyarakat dengan kelompok terbesar dari makhluk-makhluk manusia dimana hidup terjaring suatu kebudayaan yang oleh manusia-manusia tadi dirasakan sebagai satu kebudayaan. Dalam konteks ini, maka masyarakat tidak bisa dipisahkan dengan kebudayaan mengingat kebudayaan adalah hasil, cipta, karsa dan rasa manusia (Gazalba, 1976). Dari definisi di atas maka dapatlah dikatakan bahwa masyarakat merupakan sekelompok orang yang di dalamnya terdapat aturan-aturan pergaulan hidup dalam berbagai bidang kebudayaan yang telah disepakati.

#### a. Masyarakat Islam

Agama Islam merupakan agama samawi yang terakhir diturunkan kepada umat manusia. Agama ini dirisalahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Orang yang memeluk agama Islam disebut umat Muslim, yang berarti orang yang patuh kepada Tuhan. Kitab suci umat Muslim adalah Al-Qur'an yang mengandung hal-hal yang

berhubungan dengan tauhi, yakni kepercayaan pada Allah SWT, Malaikat-Nya, Kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari kiamat serta Qodo dan Qodar. Kemudian Al-Qur'an mengandung hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan hati dan gerak-gerak yang mendorong kesempurnaan budi pekerti luhur dan hal-hal yang berhubungan dengan pengabdian anggota jasmani, yang berhubungan dengan hukum-hukum segala perintah dan larangan Allah (Syarif, 2011).

#### b. Umat Kristen

Agama Kristen adalah sebuah kepercayaan yang berdasar pada ajaran, hidup, sengsara, wafat dan kebangkitan Yesus Kristus atau Isa Almasih. Agama ini meyakini Yesus Kristus adalah Tuhan dan Mesias, juru selamat bagi seluruh umat manusia, yang menebus manusia dari dosa. Mereka beribadah di gereja dan Kitab Suci mereka adalah Alkitab (Imanuelo, 2010).

Pemeluk agama Kristen mengimani bahwa Yesus Kristus atau Isa Almasih adalah Tuhan dan Juru Selamat, dan memegang ajaran yang disampaikan Yesus Kristus. Dalam kepercayaan Kristen, Yesus Kristus adalah pendiri jemaat (gereja) dan kepemimpinan gereja yang abadi (Injil Matius 18: 18-19). Umat Kristen juga percaya bahwa Yesus Kristus akan datang pada kedua kalinya sebagai Raja dan Hakim akan dunia ini. Sebagaimana agama Yahudi, mereka menjunjung ajaran moral yang tertulis dalam Sepuluh Perintah Tuhan

Umat Kristen merupakan umat yang mempercayai konsep ketuhanan Trinitas atau Tritunggal. Konsep ini dipahami bahwa Bapa, Putra dan Roh Kudus adalah tiga pribadi yang sudah mewahyukan diri ketika Yesus dipermadikan (Syarif, 2011).

### C. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang yang akan diteliti maka masalah yang akan dirumuskan adalah :

1. Bagaimana kesetaraan gender dalam perspektif masyarakat Islam-Kristen di Desa Pajerukan?

### D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kesetaraan gender dalam perspektif masyarakat islam-kristen di Desa Pajerukan.

#### 2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi banyak pihak terutama yang terkait dalam penelitian ini, diantaranya adalah :

##### a. Manfaat Teoritis

Untuk menambah referensi hasil penelitian yang juga dijadikan sebagai rujukan untuk penelitian bagi mahasiswa selanjutnya, serta diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan memperluas cakrawala pengetahuan.

##### b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih dalam wacana keilmuan tentang kesetaraan gender. Sebagai bahan dan penelitian awal untuk dilakukan penelitian-penelitian selanjutnya.

### E. Telaah Pustaka

Ada beberapa penelitian skripsi dan jurnal sebagai pembanding untuk mengetahui hal mana yang belum diteliti pada penelitian terdahulu:

Pertama, jurnal yang ditulis oleh Dede Nurul Qomariah yang berjudul "*Persepsi Masyarakat Mengenai Kesetaraan Gender dalam Keluarga*". Jurnal tersebut membahas tentang bagaimana persepsi masyarakat mengenai

kesetaraan gender dan implikasi kesetaraan gender dalam keluarga meliputi pemenuhan hak anak yang sama dalam bidang pendidikan, pembagian tugas domestik dalam keluarga secara merata, kebebasan untuk menentukan pilihan dan mengeluarkan pendapat dan kebebasan dalam pengambilan keputusan (Dede, 2019).

Kedua, skripsi yang disusun oleh Ifa Chairunnisyah yang berjudul "*Persepsi Masyarakat terhadap Kesetaraan Gender di Desa Buku Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat*". Penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana pandangan masyarakat Desa Buku dari berbagai usia mengenai kesetaraan dan ketidaksetaraan gender (Ifa, 2016).

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Heru Syahputra yang berjudul "*Posisi Agama dalam Perbincangan Gender*". jurnal tersebut membahas bagaimana konsep gender dari berbagai agama yang telah diakui oleh negara, juga membahas tentang wacana gender dalam kajian filsafat dan tasawuf (Heru, 2020).

Keempat, buku yang ditulis oleh Dr. Dra. Alifiulahtin Utaminingsih, M.Si yang berjudul "*Gender dan Wanita Karir*". Buku tersebut membahas tentang teori-teori yang berkaitan dengan gender, nilai dan norma masyarakat patriarki, bagaimana kedudukan perempuan dan pandangan terhadap perempuan yang bekerja, wanita karir dan peran ganda, serta relasi gender (Alifiulahtin, 2017).

Berdasarkan kajian terdahulu diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa belum pernah dilakukan penelitian yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti di Desa Pajerukan. Pada penelitian pertama dan kedua membahas tentang persepsi masyarakat mengenai kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Penelitian ketiga membahas tentang bagaimana posisi agama dalam memperbincangkan kesetaraan gender. Sedangkan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah untuk mengetahui bagaimana masyarakat Desa Pajerukan dalam

menerapkan kesetaraan gender dalam keluarga dari perspektif keluarga yang beragama Islam dan Kristen.

## **F. Landasan Teori**

### Teori Kesetaraan Gender

#### 1. Konsep Dasar Gender

Untuk menghindari kesalahpahaman tentang pengertian gender perlu juga dipahami dua istilah yang berkaitan dengan konsep ini yakni seks dan kodrat. Ketiga istilah ini merupakan hal yang saling berkaitan satu sama lain, tetapi secara harfiah mempunyai pengertian sangat berbeda. Seks, diartikan sebagai jenis kelamin yang bersifat biologis, dan membedakan laki-laki dan perempuan. Sejak masih dalam kandungan Tuhan sudah menganugerahkan kepada bayi sesuatu yang berbeda yakni penis dan buah zakar, serta vagina. Yang dianugrahi penis dan buah zakar disebut laki-laki, dan yang dianugrahi vagina adalah perempuan. Selain itu kepada kedua jenis kelamin itu, Tuhan juga membekali seperangkat alat reproduksi yang memiliki bentuk serta fungsi yang berbeda. Kepada laki-laki Tuhan menganugerahkan alat reproduksi berupa sperma, dan untuk perempuan dianugerahkan sel telur, rahim, alat untuk memproduksi susu, serta organorgan lainnya. Dengan seperangkat alat reproduksi tersebut, maka ketika saatnya tiba, laki-laki dan perempuan akan menjalankan fungsi atau peran kodratnya. Dalam menjalankan fungsi atau peran kodratnya, perempuan akan mengalami menstruasi (haid), mengandung, melahirkan, menyusui dan menopause, yang sering disingkat menjadi 5 M, dan laki-laki menjalankan peran kodratnya dengan membuahi sel telur perempuan.

Alat reproduksi laki-laki dan perempuan hanya dapat berfungsi kalau dipadukan. Artinya alat reproduksi perempuan tidak bisa bekerja sendiri. Alat reproduksi laki-laki juga tidak bisa bekerja sendiri.

- a. Alat reproduksi perempuan, yaitu: vagina, kandung telur, rahim, beserta fungsi hormon yang antara lain membantu mengeluarkan air susu ibu (ASI)
- b. Alat reproduksi laki-laki yaitu penis, zakar, sperma, dan fungsi fungsi hormon laki-laki yang melengkapi.

Semua yang dibicarakan di atas adalah hal-hal yang terkait dengan pengertian seks dan kodrat. Jika diamati dalam realitasnya, sepanjang sejarah kehidupan tidak pernah terjadi adanya pertukaran jenis kelamin atau peran kodrati antara laki-laki dan perempuan. Artinya, tidak pernah laki-laki yang mengalami peristiwa menstruasi (haid), mengandung, melahirkan, menyusui dan menopause, yang sering disingkat menjadi 5 M. Walaupun ada pergantian jenis kelamin, tetapi hal tersebut bersifat rekayasa yang dikonstruksi oleh manusia, dan tidak disertai kemampuan untuk melaksanakan peran kodratnya. Untuk lebih jelas, seks dan kodrat dapat ditunjukkan dengan karakteristik sebagai berikut.

- a. Merupakan pemberian Tuhan dan telah dibawa sejak bayi masih berada didalam kadungan (*given*);
- b. Tidak dapat dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan;
- c. Tidak dapat digantikan fungsinya yang satu oleh yang lainnya;
- d. Bersifat statis (tidak dapat berubah), dan;
- e. Bersifat biologis.

Gender adalah “konstruksi sosial tentang peran lelaki dan perempuan sebagaimana dituntut oleh masyarakat dan diperankan oleh masing-masing mereka” (Hafidz, 1995: 5). Gender berkaitan dengan pembagian peran, kedudukan dan tugas antara laki-laki dan perempuan yang ditetapkan oleh masyarakat berdasarkan sifat yang dianggap pantas bagi laki-laki dan perempuan menurut norma, adat, kepercayaan dan kebiasaan masyarakat (Buddi, dkk, 2000). Seperti halnya kostum dan topeng di teater, gender adalah seperangkat peran yang menyampaikan pesan kepada orang lain bahwa kita adalah feminim atau maskulin (Mosse, 1996). Ketika konstruksi sosial itu dihayati sebagai sesuatu yang

tidak boleh diubah karena dianggap kodrati dan alamiah, menjadilah itu ideologi gender.

Berdasarkan ideologi gender yang dianut, masyarakat kemudian menciptakan pembagian peran antara laki-laki dan perempuan yang bersifat operasional (Ortner, dalam Saptari & Holzner, 1995). Dalam pembagian peran gender ini, laki-laki diposisikan pada peran produktif, publik, maskulin, dan pencari nafkah utama, sementara perempuan diposisikan pada peran reproduktif, domestik, feminim, dan pencari nafkah tambahan (Fakih, 1997). Menurut Slavian (1994), penelitian penelitian kross-kultural mengindikasikan bahwa peran seks itu merupakan salah satu hal yang dipelajari pertama kali oleh individu dan bahwa seluruh kelompok masyarakat memperlakukan laki-laki dengan cara yang berbeda dengan perempuan.

Dalam praktiknya, menurut Fakih (1996), dikotomi peran ini kemudian ternyata memunculkan berbagai bentuk ketidakadilan gender, seperti adanya marginalisasi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotipe atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja yang lebih panjang dan lebih banyak (*burden*) dan sosialisasi ideologi nilai peran gender.

Cara pikir stereotipe tentang peran gender sangat mendalam merasuki pikiran mayoritas orang. Sebagai contoh, perempuan dianggap lemah, tidak kompeten, tergantung, irrasional, emosional, dan penakut, sementara lakilaki dianggap kuat, mandiri, rasional, logis, dan berani (Suleman, 2000) Selanjutnya ciri-ciri stereotipe ini dijadikan dasar untuk mengalokasikan peran untuk lelaki dan perempuan (Wardah, 1995 : 20).

Suatu konstruksi sosial yang disebut dengan istilah gender. Jika dicermati kondisi tersebut menunjukkan tanda-tanda seperti berikut.

- a. Hal tersebut dapat berubah dari waktu ke waktu
- b. Hal tersebut dapat dipertukarkan ataupun diganti dari yang satu oleh yang lain

- c. Hal tersebut dapat berbeda di masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya
- d. Bersifat dinamis
- e. Konstruksi sosial budaya

## 2. Bentuk Kesetaraan dan Ketidaksetaraan Gender

Gender tidak menjadi masalah apabila terjadi kesepakatan kedua pihak (laki-laki perempuan) didalam pembagian tugas dan kedua belah pihak memiliki kesempatan yang sama untuk melakukan kegiatan lain di luar untuk memenuhi kebutuhan bemasyarakat dan mengembangkan diri. Gender akan dipermasalahan apabila adanya perbedaan (diskriminasi) perlakuan dalam akses, partisipasi, kontrol dalam menikmati hasil pembangunan antara laki-laki dan perempuan. Dan juga tidak adanya kesetaraan dan keadilan antara laki-laki dan perempuan didalam pembagian peran, tanggung jawab, hak, kewajiban serta fungsi sebagai anggota keluarga maupun masyarakat yang akhirnya tidak menguntungkan kedua belah pihak. Jadi dapat disimpulkan bahwa gender menjadi masalah jika ada ketimpangan relasi atau ketidakadilan antara laki-laki dan perempuan di mana satu pihak menjadi korban. Ketidakadilan gender bisa dialami oleh laki-laki ataupun perempuan, tetapi karena budaya kita yang patriarki atau mengutamakan lakilaki sehingga perempuanlah yang paling terkena dampaknya.

Perbedaan-perbedaan antara lakilaki dan perempuan terutama perbedaan gender (*gender differences*) ternyata menimbulkan ketidakadilan gender yang umumnya lebih banyak menimpa kaum perempuan. Bentuk-bentuk manifestasi ketidakadilan akibat diskriminasi gender itu meliputi:

- a. Marginalisasi (peminggiran/pemiskinan) yang mengakibatkan kemiskinan perempuan tidak hanya terjadi di masyarakat di negara

berkembang, bukan saja tempat kerja tetapi juga dalam rumah tangga, masyarakat/kultur dan Negara.

b. Subordinasi pada dasarnya adalah keyakinan bahwa salah satu jenis kelamin lebih penting atau lebih utama dibanding jenis kelamin lainnya.

c. Pandangan stereotype yang seringkali bersifat negatif secara umum selalu melahirkan ketidakadilan. Misalnya label kaum perempuan sebagai “ibu rumah tangga” sangat merugikan mereka di dunia politik, bisnis maupun birokrasi.

d. Berbagai kekerasan terhadap perempuan sebagai akibat perbedaan peran muncul dalam berbagai bentuk. Kekerasan adalah serangan atau invasi terhadap fisik maupun integritas mental seseorang, misalnya pemerkosaan, pelecehan seksual, dan sebagainya.

e. Beban kerja sebagai suatu bentuk diskriminasi atau ketidakadilan yang banyak dialami oleh kaum perempuan, misalnya dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

Dengan adanya berbagai kesenjangan gender antara laki-laki dan perempuan, maka dipandang perlu ditempuh suatu strategi untuk mengurangi atau bahkan menghapus kesenjangan tersebut sehingga tercapai kondisi yang adil dan setara gender.

### 3. Pengarusutamaan Gender

Intervensi pemerintah dalam mempercepat tercapainya kesetaraan dan keadilan gender (KKG) adalah dengan membentuk suatu kebijakan yang disebut Strategi “Pengarusutamaan Gender” disingkat menjadi PUG (*Gender Mainstreaming*). Istilah pengarusutamaan gender (PUG) berasal dari bahasa Inggris “*Gender Mainstreaming*”. Istilah ini digunakan pada saat Konferensi Wanita Sedunia ke IV di Beijing dan dicantumkan pada “*Beijing Platform of Action*”. Semua negara peserta termasuk Indonesia dan organisasi yang hadir pada konferensi tersebut secara eksplisit menerima mandat untuk mengimplementasikan “*Gender Mainstreaming*” tersebut di negaranya masing-masing.

Adapun yang dimaksud dengan Pengarusutamaan Gender (PUG) adalah suatu strategi untuk mencapai keadilan dan kesetaraan gender (KKG) melalui kebijakan dan program yang memperhatikan pengalaman, aspirasi, kebutuhan dan permasalahan perempuan dan laki-laki ke dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi dari seluruh kebijakan dan program di berbagai bidang kehidupan dan pembangunan. Pengarusutamaan gender atau disingkat PUG adalah strategi yang dilakukan secara rasional dan sistimatis untuk mencapai dan mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender dalam sejumlah aspek kehidupan manusia (rumah tangga, masyarakat dan negara), melalui kebijakan dan program yang memperhatikan pengalaman, aspirasi, kebutuhan dan permasalahan perempuan dan laki-laki ke dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi dari seluruh kebijakan dan program diberbagai bidang kehidupan dan pembangunan.

Pengarusutamaan gender (PUG), atau dalam istilah Inggris: *Gender Mainstreaming*, merupakan suatu strategi untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender melalui kebijakan dan program yang memperhatikan pengalaman, aspirasi, kebutuhan, dan permasalahan perempuan dan laki-laki ke dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi dari seluruh kebijakan dan program di berbagai bidang kehidupan dan pembangunan. Tujuan pengarusutamaan gender adalah memastikan apakah perempuan dan laki-laki:

- a. memperoleh akses yang sama kepada sumberdaya pembangunan,
- b. berpartisipasi yang sama dalam proses pembangunan. Termasuk proses pengambilan keputusan,
- c. mempunyai kontrol yang sama atas sumberdaya pembangunan, dan
- d. memperoleh manfaat yang sama dari hasil pembangunan.

Penyelenggaraan pangarusutamaan gender mencakup baik pemenuhan kebutuhan praktis gender maupun pemenuhan kebutuhan strategis gender. Kebutuhan praktis gender adalah kebutuhan-kebutuhan jangka pendek dan berkaitan dengan perbaikan kondisi perempuan dan/atau laki-laki

guna menjalankan peran-peran sosial masing-masing, seperti perbaikan taraf kehidupan, perbaikan pelayanan kesehatan, penyediaan lapangan kerja, penyediaan air bersih, dan pemberantasan buta aksara. Kebutuhan strategis gender adalah kebutuhan perempuan dan/atau laki-laki yang berkaitan dengan perubahan pola relasi gender dan perbaikan posisi perempuan dan/atau laki-laki, seperti perubahan di dalam pola pembagian peran, pembagian kerja, kekuasaan dan kontrol terhadap sumberdaya. Pemenuhan kebutuhan strategis ini bersifat jangka panjang, seperti perubahan hak hukum, penghapusan kekerasan dan deskriminasi di berbagai bidang kehidupan, persamaan upah untuk jenis pekerjaan yang sama, dan sebagainya.

### **G. Metode Penelitian**

Sebelum ditentukan metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan terlebih dahulu dikemukakan jenis penelitian, sifat penelitian.

#### **1. Jenis dan sifat Penelitian**

Jenis Penelitian Dilihat dari segi jenisnya, penelitian ini termasuk kedalam penelitian lapangan (field research). Proses penelitian ini yaitu dengan mengangkat data permasalahan yang ada dilapangan (Hadi, 1993). Dalam hal ini adalah berkaitan dengan Kesetaraan Gender dalam Perspektif Masyarakat Islam-Kristen di Desa Pajerukan, Kalibagor, Banyumas. Data yang terdapat dilapangan dicari kecocokanya dengan teori yang terdapat dalam literature.

Sumber Data Penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yang digunakan sebagai sumber primer. Sedangkan penelitian kepustakaan (library research) sebagai sumber sekunder, sehingga sumber data berupa literature yang diperoleh dari kepustakaan dikumpulkan serta diolah melalui telaah buku yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Penentuan sumber data pada orang yang akan diwawancarai dilakukan secara purposive, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Hasil penelitian tidak akan digeneralisasikan kepopulasi karena, pengambilan sampel tidak

diambil secara random. Hasil penelitian dengan metode kualitatif hanya berlaku untuk kasus situasi sosial tertentu. Hasil penelitian tersebut dapat ditransferkan atau diterapkan kesituasi sosial (tempat lain) lain, apabila situasi sosial lain tersebut memiliki kemiripan atau kesamaan dengan situasi sosial yang diteliti (Sugiono, 2009).

- a. Data Primer Abdurahmat Fathoni mengungkapkan bahwa data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama. Data primer dalam studi lapangan didapatkan dari hasil observasi dan wawancara dari informan terkait penelitian. Informan didapatkan dari Kepala desa, masyarakat yang beragama Islam, dan masyarakat yang beragama Kristen.
- b. Data Sekunder Sumber data sekunder adalah data yang sudah jadi biasanya tersusun dalam bentuk dokumen, misalnya mengenai sejarah desa, geografis dan data demografi suatu daerah dan sebagainya. Data sekunder merupakan data pelengkap dari data primer yang diperoleh dari buku-buku literature dan informan lain yang ada hubungan dengan masalah yang diteliti. Seperti halnya buku yang berjudul “Perempuan dalam Pasungan” yang ditulis oleh Dr. Nurjannah Ismail, buku yang berjudul “Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur’an” yang ditulis oleh Dr. Nassaruddin Umar, M.A dan buku-buku yang di dukung oleh dokumen-dokumen desa terkait penelitian. Kedua data tersebut dipergunakan dengan saling melengkapi, karena data yang ada dilapangan tidak akan sempurna apabila tidak ditunjang dengan data kepustakaan. Dengan mempergunakan kedua sumber data tersebut maka data yang terhimpun dapat memberikan validitas dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

## H. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara (interview)

Wawancara atau interview adalah pengumpulan data dengan jalan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh peneliti (pengumpulan data) kepada informan, dan jawaban-jawaban informan dicatat atau direkam dengan alat perekam atau handphone (Syarifudin, 1998). Wawancara dilakukan terhadap pihak-pihak yang bisa memberikan informasi berkaitan dengan objek penelitian. Adapun pihak-pihak yang peneliti wawancarai dan sekaligus dijadikan sebagai informasi adalah Kepala Desa, masyarakat muslim, masyarakat nasrani (Kristen) yang menjadi sasaran dari penelitian ini. Dalam hal ini peneliti akan mendapatkan informasi dengan mewawancarai narasumber yang bersangkutan yang dilakukan secara face to face.

## 2. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis, dimana peneliti fokus pada hubungan atau interaksi sosial antara masyarakat di Desa Pajerukan khususnya masyarakat yang beragama Islam dan Kristen.

## 3. Metode Analisa Data

Analisa data adalah penanganan terhadap objek ilmiah tertentu dengan jalan memilah-milah antar pengertian yang satu dengan yang lainnya untuk memperoleh kejelasan (Ali, 2002). Peneliti langsung dapat meneliti bagaimana konsepsi masyarakat mengenai kesetaraan gender dalam perspektif masyarakat Islam-Kristen di Desa Pajerukan, Kalibagor, Banyumas baik mengenai bagaimana bentuk-bentuk kesetaraan gender yang telah diterapkan oleh masyarakat dalam keluarga masing-masing, kemudian peneliti dapat menganalisa data-data yang diperoleh, dengan memilih data yang sesuai dengan kategori yang tepat dalam penulisan.

Kegiatan berikutnya yang penting adalah penarikan kesimpulan dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif

mulai mencari-cari arti pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi (Tobroni, 2001).

## **I. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah memahami dan tidak salah dalam pembacaan alur penelitian, peneliti membagi menjadi empat bab, yaitu:

BAB I, pada bagian ini adalah pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah yang menyajikan gambaran mengenai alasan ketertarikan untuk meneliti objek, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka yang relevan dengan tema penelitian, landasan teori yang digunakan untuk menganalisis objek yang diteliti, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II, bagian ini berisikan penjelasan mengenai gambaran umum lokasi penelitian, profil Desa Pajerukan, Kalibagor, Banyumas dan bagaimana konsepsi kesetaraan gender dalam perspektif masyarakat Islam-Kristen di Desa Pajerukan, Kalibagor, Banyumas.

BAB III, bagian ini berisi tentang upaya dan analisis penerapan kesetaraan berbasis gender oleh masyarakat Islam-Kristen di Desa Pajerukan.

BAB IV, Penutup, Bab ini merupakan kesimpulan, kesimpulan tersebut membahas mengenai hasil penelitian, saran-saran dan rekomendasi akhir dari penelitian.

Daftar Pustaka

Lampiran-lampiran

## BAB II

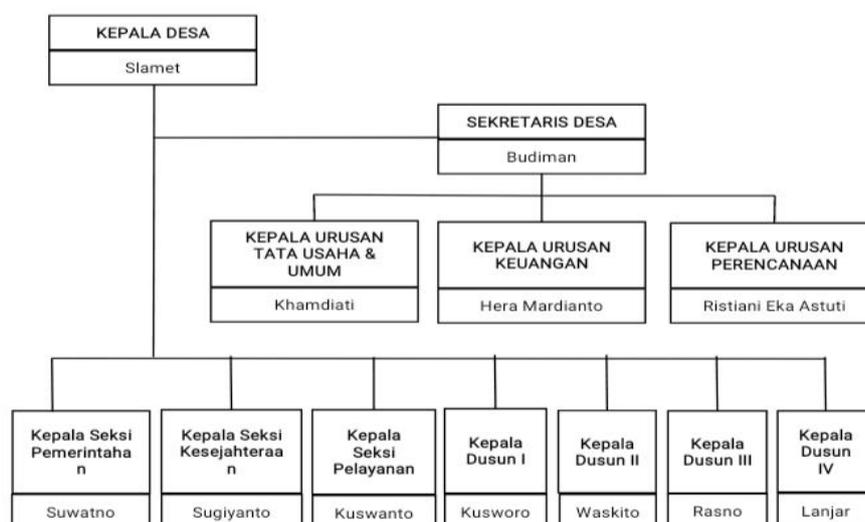
### PROFIL DESA DAN DESKRIPSI INFORMAN PENELITIAN

#### A. Profil Desa Pajerukan

Tahun 1945-1974, Desa Pajerukan dipimpin oleh Bapak Kasad, beliau merupakan kades pertama di Desa Pajerukan. Tahun 1974-1989 kepemimpinan dilanjutkan oleh Bapak Sudi. Setelah masa jabatan habis, kepemimpinan dilanjutkan oleh Bapak Rasdi dengan masa jabatan dari tahun 1989-1998. Tahun 1998-2006 Desa Pajerukan kembali dipimpin oleh Bapak Sudi. Setelah masa jabatan habis, Desa Pajerukan dipimpin oleh Bapak Minggu dari tahun 2006-2013. Selanjutnya, kepemimpinan dilanjutkan oleh Bapak Slamet dari tahun 2013-2016. Kepemimpinan Bapak Slamet berlangsung selama dua periode. Periode ke-2 ini dipimpin oleh Bapak Slamet dari tahun 2016-2026 mendatang.

Dalam sub bab ini akan diuraikan profil dan gambaran umum tentang Desa Pajerukan, Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas sebagai latar penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara jelas dan singkat tentang berbagai aspek kehidupan yang ada di Desa Pajerukan yang meliputi kondisi geografis, demografis, kondisi ekonomi, kondisi pendidikan, kondisi sosial dan kondisi keagamaan.

#### 1. Bagan Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Pajerukan Tahun 2019-2024





### 3. Kondisi Demografi Desa Pajerukan

Berdasarkan data terbaru bulan Februari 2023 diketahui bahwa:

- a. Jumlah Penduduk menurut jenis Kelamin

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Desa Pajerukan

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	3.299
2.	Perempuan	3.257
<b>Jumlah Total</b>		<b>6.556</b>

Jumlah penduduk Desa Pajerukan sebanyak 6.556 jiwa. Dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 3.299 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 3.257 jiwa. Dari jumlah 6.556 warga dibagi atas 2.123 KK. Desa Pajerukan memiliki 4 RW dan 30 RT. RW 1 berjumlah 8 RT, RW 2 berjumlah 10 RT, RW 3 berjumlah 8 RT, RW 4 berjumlah 5 RT.

### 4. Kondisi Pendidikan

Kondisi pendidikan yang ada di Desa Pajerukan, Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas dapat dikatakan masih rendah, karena tingkat pendidikan masyarakat kebanyakan lulusan SD. Desa Pajerukan memiliki 7 sekolah diantaranya 2 PAUD/KB, 2 TK dan 3 SD/MI.

No	Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
1.	Tidak/Belum sekolah	842 orang	795 orang
2.	Belum tamat SD/Sederajat	303 orang	330 orang
3.	Tamat SD/Sederajat	976 orang	1.082 orang
4.	Tamat SMP/Sederajat	507 orang	496 orang
5.	Tamat SMA/Sederajat	578 orang	447 orang
6.	Tamat Diploma I/Sederajat	8 orang	8 orang
7.	Tamat Diploma III/Sederajat	26 orang	23 orang
8.	Tamat Strata I/Sederajat	57 orang	70 orang

9.	Tamat Strata II/Sederajat	2 orang	6 orang
<b>Jumlah</b>		<b>6.556 orang</b>	

### 5. Mata Pencaharian

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (orang)
1.	Belum/tidak bekerja	1.879
2.	Mengurus rumah tangga	1.084
3.	Pelajar/mahasiswa	754
4.	Pensiunan	31
5.	Pegawai Negeri Sipil	52
6.	Tentara Nasional Indonesia	10
7.	Kepolisian RI	2
8.	Perdagangan	9
9.	Petani/Pekebun	105
10.	Konstruksi	2
11.	Transportasi	1
12.	Karyawan Swasta	601
13.	Karyawan BUMN	9
14.	Karyawan BUMD	2
15.	Karyawan Honorer	9
16.	Buruh Harian Lepas	1.334
17.	Buruh Tani/Perkebunan	209
18.	Pembantu Rumah Tangga	5
19.	Tukang Batu	14
20.	Tukang Kayu	15
21.	Tukang Las/Pandai Besi	2
22.	Tukang Jahit	4
23.	Mekanik	3
24.	Seniman	5
25.	Dosen	2

26.	Guru	29
27.	Dokter	1
28.	Bidan	2
29.	Pelaut	1
30.	Sopir	40
31.	Pialang	1
32.	Pedagang	145
33.	Perangkat Desa	13
34.	Kepala Desa	1
35.	Wiraswasta	180
<b>Jumlah</b>		<b>6.556</b>

#### 6. Kondisi Keagamaan

Kondisi keagamaan Desa Pajerukan Kecamatan Kalibagor memiliki masyarakat dengan agama yang cukup beragam. Mayoritas masyarakat Desa Pajerukan merupakan pemeluk agama Islam dengan jumlah 6.511 jiwa. Urutan kedua dengan pemeluk agama Kristen dengan jumlah 32 jiwa, selanjutnya pemeluk agama Katholik dengan jumlah 13 jiwa.

Tabel. 2 Jumlah Penduduk berdasarkan Agama

No	Agama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Islam	3.276	3.235	6.511
2.	Kristen	17	15	32
3.	Katholik	6	7	13
<b>Total</b>		<b>3.299</b>	<b>3.257</b>	<b>6.556</b>

## B. Deskripsi Informan Penelitian

### 1. Keluarga Bapak Aris Susanto

Bapak Aris berumur 37 tahun merupakan salah satu Tokoh Agama Islam di Desa Pajerukan. Beliau selaku kayim, selain itu beliau juga merupakan salah satu takmir masjid di Desa Pajerukan. Keseharian beliau setiap pagi pergi ke sawah, setelah agak siang kadang beliau pergi ke KUA untuk mengurus pekerjaan, setiap malam ke masjid untuk mengajar ngaji. Latar belakang pendidikan beliau yaitu lulusan SMA. Sedangkan istrinya, Ibu Hesti berumur 35 tahun merupakan seorang ibu rumah tangga yang kesehariannya banyak menghabiskan waktu dirumah. Seperti suaminya, Ibu Hesti juga memiliki latar belakang pendidikan SMA. Dulu Bu Hesti sempat bekerja untuk membantu perekonomian keluarga tetapi sekarang beliau fokus untuk mengurus rumah tangga. Sebagian besar pekerjaan rumah dihandle oleh Bu Hesti. Walaupun sering kali pak Aris juga ikut membantu dalam mengerjakan rumah. Selain mengurus rumah, Bu Hesti juga aktif dalam kegiatan ibu-ibu seperti PKK, berzanji di tingkat RT maupun desa. Bapak Aris selaku kepala keluarga tidak pernah melarang-larang istrinya untuk terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan yang ada dilingkungan sekitar. Mereka memiliki dua orang anak laki-laki. Anak pertama berumur 13 tahun dan anak yang kedua berumur 8 tahun. Beliau memberikan hak dan kesempatan yang sama dalam bidang pendidikan untuk anak-anaknya.

### 2. Keluarga Bapak Narso

Bapak Narso berumur 65 tahun merupakan warga Desa Pajerukan. Keseharian beliau yaitu berdagang bersama dengan istrinya di pasar Sokaraja. Istrinya, Ibu Mami berusia 61 tahun kesehariannya ikut membantu berdagang bersama suaminya. Setiap pagi Pak Narso membantu mengerjakan pekerjaan rumah seperti menyapu rumah dan halaman dan juga mengepel. Sedangkan istrinya, Bu Mami bertugas mencuci pakaian dan memasak. Setelah selesai mengerjakan pekerjaan

rumah, beliau sarapan bersama, setelah itu menyiapkan barang-barang yang akan dibawa untuk berdagang. Beliau memiliki dua orang anak, anak pertama yaitu seorang perempuan dan anak yang kedua seorang laki-laki. Pak Narso, sebagai keluarga tidak membeda-bedakan hak anak-anaknya dalam hal apapun termasuk dalam hal pendidikan. Anak-anak beliau semuanya lulusan SMA dan beliau juga membebaskan anaknya jika mau melanjutkan pendidikan atau tidak tidak memandang itu anak laki-laki ataupun perempuan. Pak Narso dan istrinya hanya tinggal berdua dirumah. Anak-anak beliau sudah menikah dan memiliki rumah sendiri. Setelah menikah, anak-anak beliau tidak tinggal bersama Pak Narso lagi. Sehingga, pekerjaan rumah dikerjakan bersama-sama dan dalam hal mencari nafkahpun bersama.

### 3. Keluarga Bapak Samsi

Bapak Samsi berumur 58 tahun merupakan warga Desa Pajerukan. Beliau merupakan seorang pengrajin kayu. Pendidikan terakhir beliau yaitu SMA dan istrinya merupakan lulusan SMP. Keseharian beliau setiap subuh menjadi takmir mushola dekat rumahnya, sepulang dari mushola beliau pergi ke sawah. Istrinya, Ibu Tini berusia 54 tahun merupakan ibu rumah tangga, yang kesehariannya dihabiskan untuk mengurus rumah. Beliau memiliki dua orang anak, anak pertamanya adalah seorang laki-laki dan anak keduanya perempuan. Dalam hal pendidikan, anak Pak Samsi dan Bu Tini memberikan kesempatan yang sama pada setiap anaknya. Anak pertama Pak Samsi lulusan sarjana dan anak keduanya DIII. Kedua anak beliau juga sudah menikah, dan memiliki rumah masing-masing. Sehingga hanya tinggal beliau berdua di rumah. Dalam mengerjakan pekerjaan rumah, lebih banyak dilakukan oleh Bu Tini. Pak Samsi selaku kepala keluarga lebih banyak menghabiskan waktunya untuk mengerjakan pekerjaannya sebagai tukang kayu dan mengurus sawah. Dalam menjalankan

#### 4. Keluarga Bapak Sigit

Bapak Sigit berusia 38 tahun merupakan warga Desa Pajerukan. Pendidikan terakhir beliau yaitu SD, keseharian Pak Sigit adalah bekerja sebagai buruh. Istrinya Ibu Nur berusia 33 tahun kesibukannya sebagai ibu rumah tangga. Sebagian besar pekerjaan rumah diselesaikan oleh beliau. Pendidikan terakhir Bu Nur adalah SMA, beliau dulu sempat ikut bekerja untuk membantu menambah penghasilan keluarga, tetapi sekarang memutuskan hanya menjadi ibu rumah tangga. Pak Sigit dan Bu Nur memiliki satu anak laki-laki yang masih berusia 13 tahun. Dalam mendidik anaknya, peran Bu Nur lebih banyak daripada Pak Sigit. Sebagai kepala keluarga, Pak Sigit lebih banyak menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah, jadi untuk hal mengurus anak dan rumah lebih banyak dilakukan oleh istrinya, Bu Nur. Walaupun demikian, rumah tangga beliau tetap berjalan dengan baik karena masing-masing mempunyai dan menjalankan perannya dan saling mengerti satu sama lain serta tidak ada pihak yang merasa dirugikan.

#### 5. Keluarga Bapak Anton

Bapak Anton berusia 58 tahun merupakan warga Desa Pajerukan, beliau beragama Kristen. Beliau bekerja sebagai manager di salah satu koperasi. Dengan pekerjaan beliau sebagai manager tentu saja beliau memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi lulusan S1. Selain bekerja di koperasi, di rumah beliau membuka jasa simpan pinjam. Istrinya Ibu Yani berumur 54 tahun kesehariannya sebagai ibu rumah tangga, selain itu Bu Yani juga membantu mengurus jasa simpan pinjam yang ada di rumah. Walaupun lebih banyak menghabiskan waktu untuk mengurus pekerjaan rumah dan membantu mengurus jasa simpan pinjam di rumah, Bu Yani tetap menyempatkan untuk ikut dalam kegiatan sosial yang ada di lingkungan sekitarnya, seperti PKK di tingkat RT maupun Desa. Seperti suaminya, Bu Yani juga memiliki latar belakang yang tinggi.

Pak Anton dan Bu Yani memiliki seorang anak laki-laki. Setiap minggu, keluarga Pak Anton kompak sekeluarga pergi beribadah ke gereja bersama-sama.

#### 6. Keluarga Ibu Dwi

Ibu Dwi berumur 55 tahun merupakan warga Desa Pajerukan yang beragama Kristen. Beliau bekerja sebagai kepala sekolah di salah satu SD di Kalibagor. Suaminya Bapak Yakub berumur 61 tahun merupakan seorang pensiunan guru. Dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga, keluarga Ibu Dwi memiliki asisten rumah tangga yang membantunya dalam mengurus masalah rumah. Beliau memiliki satu anak perempuan, dalam keluarga beliau sangat mementingkan pendidikan untuk anaknya. Dengan latar belakang keluarga yang melek akan pendidikan, Bu Dwi dan suaminya sangat mendukung anaknya untuk bersekolah tinggi. Beliau mengarahkan anaknya dalam menentukan pendidikannya tanpa memaksa anaknya untuk mengikuti kemauan orang tuanya. Walaupun anak beliau perempuan, bukan menjadi alasan untuk beliau tidak mendukung pendidikan anaknya. Keluarga Bu Dwi memiliki pemikiran yang modern dimana, perempuan juga harus berpendidikan tinggi, jangan sampai kalah dengan kaum laki-laki.

PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI

**BAB III**

**ANALISIS KESETARAAN GENDER DALAM PERSPEKTIF  
MASYARAKAT ISLAM-KRISTEN DI DESA PAJERUKAN  
KECAMATAN KALIBAGOR KABUPATEN BANYUMAS**

**A. Bentuk Kesetaraan Gender dalam Perspektif Masyarakat Islam**

Bentuk keadilan dan kesetaraan gender bisa dilihat dari beberapa aspek. Kali ini penulis akan membahas mengenai bentuk kesetaraan gender dalam perspektif masyarakat kristen di Desa Pajerukan dengan menganalisis beberapa aspek. Jika semua aspek terpenuhi dan tidak ada ketimpangan, maka dalam keluarga tersebut kesetaraan gender sudah diterapkan dengan baik, aspek-aspek tersebut adalah :

1. Aspek Akses

Aspek akses yaitu kemampuan dalam mendayagunakan sumberdaya untuk seutuhnya berperan aktif dan produktif (secara ekonomi, sosial dan politik) dalam keluarga dan mendapatkan keleluasaan akses yang sama antar anggota keluarga. Aspek akses disini dapat menjadi tolak ukur seberapa adil penerapan kesetaraan gender dalam keluarga masing-masing informan dalam keluarga yang beragama Islam di Desa Pajerukan. Apakah dalam memberikan akses atau kesempatan yang sama dalam hal pendidikan antara anak laki-laki dan perempuan di dalam masing-masing keluarga informan. Menurut perspektif dari keluarga Bapak Aris, beliau mengungkapkan :

*“Dalam hal memberikan pendidikan ke anak saya si tidak pilih-pilih. Mau itu anak laki-laki ataupun anak perempuan sama saja. Zaman sekarang kan pendidikan penting, nggak hanya laki-laki saja yang harus berpendidikan, perempuan juga saya rasa perlu berpendidikan juga. Walaupun anak saya dua-duanya laki-laki ya, tapi menurut saya ya nggak adabedanya mau itu anak laki-laki atau anak perempuan semuanya punya hak yang sama. Kalo dibedakan antara pendidikan anak laki-laki sama perempuan ya nanti negara kita nggak maju-maju ya. Perempuan juga*

*harus pintar karena nantinya kan juga ilmunya diajarkan ke anaknya. Dalam Islam kan juga ada hadits yang mengatakan kalo menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim. Jadi ya nggak hanya laki-laki saja, perempuan juga wajib.”* (Hasil wawancara dengan informan Pak Aris, pada 29 Maret 2023)

Senada dengan suaminya, Ibu Hesti yang merupakan Istri dari Pak Aris yang kesehariannya sebagai ibu rumah tangga dan lebih banyak menghabiskan waktunya untuk mengurus rumah dan anak-anaknya juga setuju bahwa akses dalam pendidikan untuk anaknya tidak memandang jenis kelamin. Beliau mengatakan :

*“Pendidikan untuk anak ya sama saja, tidak ada yang dibedakan atau diistimewakan, karena kan mereka anak sendiri ya masa dibeda-bedakan. Mau itu anak laki-laki atau perempuan ya sama. Tapi kan lebih dominan anak laki-laki soalnya kan nantinya jadi kepala keluarga yang punya kewajiban untuk bertanggung jawab dan memberi nafkah untuk keluarganya, jadi harus berpendidikan. Itu menurut saya seperti itu”* (Wawancara dengan informan Ibu Hesti, pada 29 Maret 2023).

Selain dari keluarga Bapak Aris, peneliti juga mewawancarai keluarga Bapak Samsi mengenai aspek akses yang diterapkan di keluarganya dalam memberikan akses pendidikan untuk anak-anaknya. Mengingat Pak Samsi yang hanya lulusan SMA dan istrinya lulusan SMP, beliau memiliki dua orang anak yaitu laki-laki dan perempuan dan dua-duanya sudah lulus sarjana dan menikah. Saat diwawancarai mengenai aspek akses tersebut, beliau menjelaskan:

*“memberikan pendidikan untuk anak-anak saya sebenarnya menyerahkan keputusan pada anak. Kalo setelah SMA ingin melanjutkan pendidikan tinggi ya saya dukung. Saya nggak maksa anak saya untuk kuliah, tetapi ya diusahakan minimal pendidikan lulusan SMA gitu. Tapi Alhamdulillah anak-anak saya pada pengen melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Saya dan istri ya sangat mendukung. Antara anak saya yang pertama laki-laki dan anak saya yang kedua perempuan dalam memberikan akses pendidikan sama saja. Nggak cuma mendukung yang anak laki-laki saja. Ndilalah*

*anak saya yang perempuan juga ada semangat dan kemauan untuk melanjutkan sekolah tinggi ya saya sangat dukung. Perempuan kan juga perlu berpendidikan kalo jaman sekarang nggak cuma yang laki-laki saja” (Wawancara dengan informan Bapak Samsi pada 29 Maret 2023)*

Sama dengan Pak Samsi, Bu Tini selaku istri juga sangat mendukung pendidikan anak-anaknya, tidak memandang anak perempuan maupun anak laki-laki. Bu Tini yang kesehariannya sebagai ibu rumah tangga walaupun beliau hanya lulusan SMP, tetapi beliau sangat mendukung anak-anaknya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Seperti pernyataan beliau dalam wawancara:

*“walaupun saya cuma lulusan SMP tapi saya gamau anak-anak saya seperti saya, saya pengen anak-anak saya lebih dari saya. Pendidikan, sekolah anak itu penting, mau itu anak laki-laki atau perempuan. Minimal ya lulus SMA, kalo anak semangat dan pengen melanjutkan sekolah tinggi ya kita sebagai orang tua akan usahakan untuk biayanya, yang penting anaknya mau dan semangat sekolah. Kita sebagai orang tua gabisa ngasih warisan harta, ya kita usahakan ngasih warisan berupa ilmu untuk anak-anak. Orang kita kan cuma masyarakat biasa, bukan dari keluarga yang berada tapi kalo untuk masalah pendidikan ya akan diusahakan walaupun harus priatin banget. Kalo ada kemauan kan ada jalan dan Alhamdulillah saya sama suami bisa menyekolahkan anak dua-duanya sampai perguruan tinggi” (Wawancara dengan informan Ibu Tini pada 29 Maret 2023)*

Pernyataan dari keluarga Bapak Samsi tersebut, bisa dikatakan dalam keluarga beliau sudah memberikan aspek akses dengan adil kepada anak-anaknya dalam hal pendidikan. Tidak membedakan antara anaknya yang pertama yaitu seorang laki-laki dengan anaknya yang kedua yaitu perempuan. Anak-anak beliau mendapatkan akses pendidikan yang setara. Selanjutnya, peneliti juga mewawancarai keluarga Bapak Narso mengenai penerapan aspek akses dalam keluarga pada akses pendidikan anak-anaknya, beliau menjelaskan:

*“akses pendidikan untuk anak-anak ya pasti sama, anak saya dua duanya saya beri kesempatan yang sama. Mau minta sekolah tinggi ya pasti saya dukung sekali, siapa yang nggak mau anaknya sarjana ya. Tapi kan balik lagi ke anak-anaknya maunya gimana. Anak saya yang pertama itu kan perempuan, dulu sempat kuliah tapi belum ada se semester udah gamau berangkat lagi jadinya keluar. Lebih milih bekerja, ya saya sebagai orang tua ya agak kecewa tapi ya bagaimana lagi, kan kita cuma bisa mendukung ya, gabisa maksain anak buat sekolah. Anak saya yang kedua juga dia kan laki-laki, lulus SMK langsung pengennya kerja. Katanya udah nggamau mikir pelajaran lagi. Padahal kalo anak ada kemauan buat melanjutkan sekolah tinggi ya kita sebagai orang tua bakalan mendukung. Nggak ada pilih kasih semua sama, mau anak perempuan atau laki-laki ya sama saja pasti akan didukung kalau soal pendidikan.”*  
(Wawancara dengan informan Bapak Narso pada 29 Maret 2023)

Seperti suaminya, Bu Mami istri Pak Narso juga mengaku tidak membatasi anak-anaknya dalam mengakses pendidikan setinggi-tingginya. Bu Mami lebih cenderung ikut bagaimana maunya anak. Karena kesehariannya Bu Mami juga membantu suaminya mencari nafkah dengan berdagang di pasar, jadi untuk urusan pendidikan semuanya biar anak-anaknya yang memutuskan. dalam hal tersebut, beliau menjelaskan:

*“soal pendidikan untuk anak-anak ya saya berikan akses yang sama, nggak pilih kasih. Masa sama anak sendiri pilih kasih ya, anak perempuan anak laki-laki sama saja. Anak-anak saya suruh milih sendiri lah mau lanjut kuliah apa nggak ya terserah mereka. Kita kan gabisa maksa, yang penting si lulus SMA itu, kalo soal lanjut sekolah tinggi ya terserah anaknya, kan mereka yang menjalani, mereka yang mikir. Orang tua tugasnya cuma mendukung, membiayai sama mendoakan gitu”* (Wawancara dengan informan Ibu Mami, pada 29 Maret 2023)

Dari pernyataan keluarga Pak Narso anak-anaknya diberikan akses yang sama dalam pendidikan. Pak Narso dan istrinya yang hanya lulusan SD juga menginginkan anak-anaknya memiliki latar belakang pendidikan yang bagus. Pak Narso dan istrinya

memberikan kebebasan kepada anak-anaknya dalam menentukan keputusan anaknya untuk bersekolah tinggi, mereka tidak memaksakan. Selain keluarga Pak Narso, peneliti juga mewawancarai keluarga Bapak Sigit mengenai aspek akses dalam pendidikan anaknya. Pak Sigit hanya mempunyai satu anak laki-laki yang masih duduk di bangku SMP. Beliau menjelaskan:

*“pendidikan untuk anak saya ya saya penginnya memberikan yang terbaik, di zaman sekarang mau laki-laki maupun perempuan memang harus berpendidikan. Minimal ya SMA, saya juga pengin anak saya sekolah tinggi, biar nggak kaya saya yang cuma lulusan SD. Pendidikan tuh penting buat masa depan apalagi anak saya kan laki-laki ya yang nantinya jadi kepala keluarga, yang menafkahi. Kalo berpendidikan tinggi pasti kerjanya juga lebih gampang. Sekarang lowongan kerja kebanyakan yang dicari kan minimal lulusan SMA. Entah nantinya anak saya mau atau tidak melanjutkan sekolah tinggi atau kuliah ya terserah anaknya. Tapi pesan saya ya minimal lulus SMA”*  
(Wawancara dengan informan Pak Sigit 20 Juli 2023)

Ibu Nur yang merupakan istri Pak Sigit, juga menjelaskan bahwa beliau memberikan akses yang sama dalam pendidikan kepada anaknya walaupun beliau baru memiliki satu anak, yaitu anak laki-laki. Saat ini, beliau sedang hamil anak kedua dan beliau menyatakan bahwa nantinya juga beliau akan memberikan akses pendidikan yang sama untuk anaknya. Seperti yang beliau katakan saat wawancara:

*“akses pendidikan untuk anak-anak saya ya sudah pasti sama, tidak dibedakan. Pendidikan kan merupakan hal yang sangat penting. Nantinya anak saya mau melanjutkan ke sekolah yang tinggi atau tidak itu saya serahkan pada anak biar dia memutuskan sendiri. Tapi sebelum menyuruh anak buat memutuskan soal pendidikannya, nanti saya akan arahkan dulu, saya kasih tau setiap konsekuensi dari keputusan yang nantinya dia akan ambil. Kalo misal anak nggak mau melanjutkan pendidikan nanti konsekuensinya seperti apa, kalo melanjutkan seperti apa, gitu. Tapi ya ujungnya terserah anaknya kan dia yang menjalani.”*  
(Wawancara dengan informan Ibu Nur pada 20 Juli 2023)

Hasil dari wawancara dengan narasumber diatas mengenai aspek akses yang diterapkan pada setiap keluarga, khususnya akses dalam hal memberikan pendidikan pada anak-anak di keluarga masing-masing. Dari wawancara diatas bisa dilihat bahwa setiap keluarga rata-rata sudah menerapkan aspek akses dengan baik dan adil. Tidak ada ketimpangan yang terlihat, akses pendidikan dalam keluarga muslim di Desa Pajerukan antara anak laki-laki dan perempuan sama.

## 2. Aspek Partisipasi

Aspek Partisipasi yaitu di dalam keluarga, suami dan istri berperan yang setara dalam aktivitas pengambilan keputusan untuk memanfaatkan sumberdaya keluarga secara demokratis bahkan jika diperlukan dengan mengikutsertakan anak-anak baik perempuan maupun laki-laki. Untuk mengetahui aspek partisipasi dalam keluarga, peneliti mewawancarai informan mengenai hal dalam pengambilan keputusan di dalam keluarga, suara siapa yang paling didengar dan dalam musyawarah keluarga tersebut, siapa saja yang dilibatkan? Perspektif dari Keluarga Bapak Aris dalam menerapkan aspek partisipasi, beliau menyatakan:

*“saat musyawarah keluarga yang terlibat saya sama istri berdiskusi bareng. Soalnya kan anak-anak masih pada kecil-kecil. Saya menganggap istri itu sama dengan saya. Tidak ada istilahnya seorang suami itu harus selalu didengarkan atau harus selalu menang dalam mengatur suatu rumah tangga. Ketika istri mempunyai pendapat yang dikira itu baik untuk keluarga kedepannya ya saya sebagai suami harus menerima yang penting adalah kita sama-sama menghormati, sama-sama melaksanakan kewajiban dan peran masing-masing selama itu dilaksanakan ya boleh-boleh saja. Istilahnya tidak harus selalu suami yang mengatur itu nggak, istri boleh mengatur selama itu baik, selama tidak menyalahi aturan dalam rumah tangga. Saat nanti anak-anak saya sudah besar juga pasti dalam musyawarah keluarga anak dilibatkan, supaya dalam mengambil keputusan tidak ada yang merasa tidak adil atau tidak sreg, jadi ya semua anggota keluarga harus dilibatkan*

*tanpa memandang jenis kelamin”* (Wawancara dengan informan Bapak Aris pada 29 Maret 2023)

Sependapat dengan suaminya, Bu Hesti yang merupakan istri Pak Aris juga menyatakan dalam pengambilan keputusan atau musyawarah keluarga, beliau juga dibebaskan untuk berpendapat. Beliau menyatakan:

*“kalo ada masalah atau ada keputusan yang harus diambil untuk keluarga, suami saya selalu mengomunikasikan dengan saya dulu. Ya Alhamdulillah, walaupun saya cuma sebagai istri, sebagai ibu rumah tangga tetapi suami selalu menanyakan pendapat saya saat akan mengambil keputusan. Kayak kemaren anak saya kan baru masuk SMP disitu saya dan suami ya berdiskusi ini anak mau disekolahkan dimana gitu, suami pengen anak sekolah SMP sekalian mondok gitu, awalnya ya saya pengennya di SMP biasa saja dulu. Terus kita diskusi masalah itu, setelah kita menyampaikan pendapat kita ke anak yang mau SMP, kita menyerahkan keputusan tersebut ke anak soalnya kan dia yang akan sekolah ya. Pada akhirnya anak juga setuju kalau sekolah sambil mondok. Kan kalau anak yang mau nanti menjalaninya tanpa paksaan, nanti betah soalnya gak dipaksa gitu kita sebagai orang tua menghargai dan mendukung keputusan anak selama itu baik buat dia”* (Wawancara dengan informan Bu Hesti pada 29 Maret 2023)

Keluarga Bapak Aris dalam menerapkan aspek partisipasi di keluarganya sudah melibatkan seluruh anggota keluarganya dalam musyawarah dan pengambilan keputusan. Itu berarti aspek partisipasi dalam keluarga beliau sudah setara. Selain keluarga Bapak Aris, peneliti juga mewawancarai keluarga Bapak Samsi mengenai aspek partisipasi dalam keluarganya, beliau mengatakan:

*“musyawarah di keluarga saya lebih sering keputusan ada di tangan saya, walaupun begitu, tetapi atas persetujuan bersama antara saya dengan istri, anak-anak juga. Misal nih kalo ada masalah ya saya cari dulu solusi baiknya bagaimana, lalu menanyakan ke istri kalo gini dia setuju atau tidak, keberatan atau tidak. Kalo soal masalah dengan anak-anak si ya terserah anaknya, saya sebagai orangtua mengarahkan, memberi solusi soal keputusan balik lagi ke anaknya. Itu berlaku untuk semua anak saya, anak laki-laki*

*dan perempuan sama. Kalo perempuan lebih diperhatikan lagi soalnya kan anak perempuan tuh tanggungjawab orang tua terutama bapak kalo belum bersuami” (Wawancara dengan informan Bapak Samsi pada 29 Maret 2023)*

Sependapat dengan suaminya, Bu Tini juga mengungkapkan dalam musyawarah dan pengambilan keputusan di keluarga beliau, suamilah yang mengambil andil lebih banyak dalam memutuskan sesuatu. Seperti pernyataan beliau saat diwawancarai:

*“dalam pengambilan keputusan, suami pasti diskusi dulu sama saya. Saya si nurut aja keputusan suami selama itu keputusannya baik. Saya percayakan aja ke suami, suami kan kepala keluarga pasti tau yang terbaik buat keluarga. Nggak mungkin kan seorang kepala keluarga bakal merugikan keluarganya sendiri. Biasanya suami saya juga kalau ada masalah diskusi juga sama anak saya yang laki-laki, dia kan sudah dewasa ya nantinya juga dia bakal menjadi kepala keluarga juga pasti pemikirannya bisa nyambung sama bapaknya. Kalo anak saya yang perempuan ya kebanyakan ngikut aja keputusan orang tuanya, walaupun kita sebagai orang tua nggak membatasi dia buat berpendapat dan mengambil keputusan” (Wawancara dengan informan Ibu Tini pada 29 Maret 2023)*

Musyawarah dan pengambilan keputusan pada keluarga Bapak Samsi, suami lebih banyak berperan dalam mengambil keputusan, istrinya lebih pasif dan hanya nurut dengan apapun yang suaminya putuskan keterlibatan dalam musyawarah juga lebih banyak melibatkan pihak laki-laki yaitu Bapak Samsi dan anak laki-lakinya daripada istri dan anak perempuannya. Tetapi itu tidak dijadikan masalah, karena dalam memutuskan pendapat mempertimbangkan dampak untuk keluarganya kedepan tidak untuk kepentingannya sendiri. Selain keluarga Bapak Samsi, peneliti juga mewawancarai keluarga bapak Narso dalam menerapkan aspek partisipasi di keluarganya. Beliau menyatakan:

*“pengambilan keputusan di keluarga saya ya melibatkan saya dengan istri saya, juga anak-anak saya walaupun anak-anak saya sudah memiliki keluarga sendiri tetapi*

*terkadang kalau ada sesuatu hal yang memang perlu dimusyawarahkan, anak-anak ikut memberi pendapat biar tau kan mana yang baik gitu. Kalo untuk masalah kecil sehari-hari ya didiskusikan hanya dengan istri saja. Sekarang kan dirumah cuma berdua dengan istri. Segala hal apapun dilakukan berdua, nyari nafkah, ngurus rumah kan bareng. Kalo gak dilakukan bareng-bareng, nggak sependapat ya bisa berantem. Jadi untuk menghindari itu ya didiskusikan bareng” (Wawancara dengan informan Bapak Narso pada 29 Maret 2023)*

Sama seperti suaminya, Bu Mami juga menyatakan hal yang serupa, musyawarah dan pengambilan keputusan dalam keluarganya dilakukan dengan melibatkan kedua belah pihak antara beliau dan suaminya walaupun Pak Narso sebagai kepala keluarga, tetapi beliau tidak pernah memaksakan pendapatnya untuk selalu di dengar. Dalam wawancaranya dengan Bu Mami:

*“saya dan suami apa-apa bareng. Kalo ada masalah ya didiskusikan bareng, dimusyawarahkan biar sama-sama enak. Meminimalisir konflik rumah tangga juga kan kalo apa apa dibicarakan bareng. Kita juga membebaskan anak untuk berpendapat dan memutuskan pilihannya sendiri selama itu adalah keputusan yang baik dan tidak menyimpang dari ajaran agama ya pasti di dukung. Sekarang anak saya sudah pada berkeluarga semua, dirumah tinggal ada saya dan suami ya diskusinya berdua” (Wawancara dengan informan Ibu Mami pada 29 Maret 2023)*

Dari pernyataan Pak Narso dan Bu Mami, dalam keluarga beliau aspek partisipasi sudah diterapkan dengan baik, partisipasi dalam musyawarah keluarga melibatkan suami dan istri, jadi partisipasi dalam keluarga beliau sudah setara. Selain keluarga Bapak Narso, peneliti juga mewawancarai keluarga Bapak Sigit mengenai penerapan aspek partisipasi dalam keluarga beliau. Pak Sigit menyatakan:

*“Kalo ada masalah di keluarga yang mengharuskan mengambil keputusan, saya serahkan ke istri saya si karena menurut saya istri yang lebih ngerti. Soalnya saya jarang dirumah, yang lebih banyak tau tentang masalah-masalah keluarga kan istri saya, dia yang mengurus anak sama*

*rumah si. Tapi istri saya ya meminta pendapat saya, sebelum memutuskan, kalo saya rasa baik ya saya setuju saja. Anak saya masih kecil jadi belum bisa diajak buat diskusi. Walaupun saya sebagai kepala keluarga saya tidak masalah jika dalam pengambilan keputusan lebih dominan istri saya daripada saya. Asalkan tidak merendahkan saya sebagai suami dan kepala keluarga ya saya setuju saja” (Wawancara dengan Bapak Sigit pada 20 Juli 2023)*

Sependapat dengan suaminya, Ibu Nur juga menyatakan lebih sering dalam mengambil keputusan, beliau yang lebih sering memutuskan. Karena beliau sebagai ibu rumah tangga yang mengurus rumah dan anaknya, beliau lebih banyak menghabiskan waktunya dirumah, jadi beliau yang lebih tau apa yang dibutuhkan di dalam keluarganya. Dalam wawancaranya, beliau menyatakan:

*“memang benar, dalam hal mengambil keputusan lebih banyak saya yang memutuskan mau bagaimana gitu. Suami saya kan waktu dirumah lebih sedikit, soalnya dia kerja nyari nafkah. Ya kalo ada masalah tetap aja saya minta pendapat suami, tapi seringnya suami ngikut aja, nurut aja sama keputusan saya. Walaupun begitu saya gak semena-mena merendahkan suami saya sebagai kepala keluarga. Saya cuma kan kasian suami saya udah kerja keras cari nafkah, sampai rumah dipusingkan dengan masalah-masalah rumah tangga, kan kasian.” (Wawancara dengan informan Ibu Nur pada 20 Juli 2023)*

Dari hasil wawancara dengan keluarga Muslim di Desa Pajerukan mengenai aspek partisipasi pada keluarga masing-masing informan, setiap keluarga dalam menerapkan aspek partisipasi yang berbeda. Pada keluarga Bapak Aris dan Bapak Narso memiliki aspek partisipasi yang seimbang dan setara, semua anggota keluarga dilibatkan dalam musyawarah keluarga dan pengambilan keputusan. Pada keluarga Bapak Samsi, dalam musyawarah dan pengambilan keputusan lebih banyak dipegang oleh Bapak Samsi selaku kepala keluarga. Sedangkan pada keluarga Bapak Sigit musyawarah keluarga dan pengambilan keputusan lebih banyak didominasi oleh istrinya, walaupun begitu mereka tidak memperlmasalahkannya itu.

### 3. Aspek Kontrol

Aspek kontrol yaitu dalam penerapannya antara suami dan istri dalam keluarga memiliki kontrol yang setara dalam hal pemanfaatan sumberdaya keluarga. Suami dan istri bisa mempunyai properti atas nama keluarga. Untuk mengetahui penerapan aspek kontrol pada masing-masing keluarga informan, penulis menanyakan dalam kepemilikan properti dari masing-masing keluarga kepemilikan properti tersebut atas nama siapa? Apakah suami mendominasi kontrol atas properti tersebut ataukahimbang antara suami dan istri memiliki kontrol yang sama dan seimbang dari kepemilikan properti. Selain itu aspek kontrol yang diterapkan bisa juga dengan dalam mengatur keuangan pada keluarga masing-masing siapa yang mengatur dan mengontrol apakah dalam mengatur keuangan rumah tangga dilakukan secara bersamaan atau hanya dikontrol oleh salah satu pihak saja. Untuk mengetahui aspek kontrol tersebut, kali ini peneliti sudah mewawancarai beberapa keluarga Muslim di Desa Pajerukan. Seperti pada keluarga Bapak Aris, beliau menjelaskan:

*“untuk masalah kepemilikan properti di keluarga saya, rumah dan tanah itu atas nama istri saya. Sedangkan untuk kendaraan itu motor dua-duanya kepemilikannya atas nama saya sendiri. Paling hanya itu untuk properti yang kita punya, kalo sawah kan itu bengkok yang dikasih dari desa karena saya sebagai kayim disini. Untuk masalah mengatur keuangan dalam keluarga saya, saya serahkan ke istri saya, karena dia sebagai ibu rumah tangga yang mengurus kebutuhan rumah dan anak, yang lebih ngerti soal kebutuhan rumah tangga jadi saya serahkan ke istri” (Wawancara dengan informan Bapak Aris pada 29 Maret 2023)*

Seperti yang diterangkan oleh Bapak Aris, Ibu Hesti juga menjelaskan bahwa aspek kontrol dalam keluarganya, seperti kepemilikan properti dan dalam hal mengatur keuangan keluarganya beliau yang mengatur sebagai ibu rumah tangga. Dalam wawancara, beliau menjelaskan:

*“kepemilikan properti, kayak tanah dan rumah itu atas nama saya karena ini kan warisan dari orang tua saya jadi otomatis kepemilikannya atas nama saya. Kalo untuk kendaraan, itu kita beli dulu pas awal menikah dan kita sepakat itu kepemilikannya menjadi atas nama suami saya. Untuk hal mengatur keuangan rumah tangga, ya memang saya yang mengatur. Suami yang bekerja mencari nafkah lalu nanti penghasilannya saya atur untuk kebutuhan-kebutuhan keluarga. Saya nggak menuntut suami harus memberi saya uang segini untuk keperluan tuh nggak, saya ya sedikasihnya suami aja ya. Kalo dirasa kurang ya minta lagi asalkan jelas itu untuk kebutuhan keluarga bukan untuk hal-hal yang nggak jelas”* (Wawancara dengan informan Ibu Hesti pada 29 Maret 2023).

Dari pernyataan keluarga Bapak Aris, penerapan aspek kontrol dalam keluarga beliau untuk hal kepemilikan properti bisa dibilang setara dan seimbang karena masing-masing antara Pak Aris dan Bu Hesti mempunyai kepemilikan atas properti yang mereka miliki. Untuk hal mengatur keuangan keluarga Bu Hesti sebagai istri dan ibu rumah tangga memiliki kontrol yang lebih dominan ketimbang suaminya. Selain keluarga Bapak Aris, peneliti juga mewawancarai keluarga Bapak Samsi dalam menjalankan aspek kontrol dalam keluarganya, beliau menjelaskan :

*“kepemilikan properti ini rumah dan tanah atas nama istri saya, lalu saya punya sawah dan itu kepemilikannya atas nama saya sendiri, ada juga kendaraan itu ada motor dua atas nama saya sendiri juga. Dalam urusan mengurus perekonomian keluargasaya serahkan ke istri, karena pastinya istri lebih tau apa yang dibutuhkan, lebih pintar membagi-bagi penghasilan untuk dialokasikan untuk keperluan apa saja sudah jelas istri yang lebih tau. Makanya saya serahkan sepenuhnya ke istri”* (Wawancara dengan informan Bapak Samsi pada 29 Maret 2023)

Seperti yang sudah disampaikan oleh suaminya, Bu Tini juga menjelaskan bahwa kepemilikan properti yang beliau miliki bersama suaminya seimbang dalam hal kepemilikan nama properti. Untuk hal mengatur keuangan untuk kebutuhan keluarganya, beliau yang memegang kendali penuh untuk mengatur keuangan. Karena beliau

merupakan seorang ibu rumah tangga, yang kesehariannya mengurus rumah dan kebutuhan rumah tangga yang dibutuhkan. Dalam wawancara, beliau menjelaskan:

*“kepemilikan properti seperti rumah ini ya atas nama saya. Ini warisan dari orang tua saya jadi otomatis kepemilikan atas nama saya. Sawah itu saya dan suami yang bareng bareng menabung buat beli sawah, tapi kalo sawah kepemilikannya atas nama suami sesuai kesepakatan bersama. Kendaraan motor dua-duanya kepemilikannya atas nama suami. Terus itu, kan anak saya yang pertama tuh setelah bekerja dia beli motor ya atas nama dia sendiri. Pengelolaan keuangan rumah tangga saya yang pegang, suami tugasnya bekerja mencari nafkah, tugas saya mengatur keuangan sesuai dengan kebutuhan yang ada. Kalo sekarang sudah tinggal berdua sama suami ya pembagiannya tidak terlalu banyak seperti pas masih ada anak.” (Wawancara dengan informan Ibu Tini pada 29 Maret 2023)*

Dari pernyataan keluarga Pak Samsi, penerapan aspek kontrol dalam keluarga beliau sudah setara, antara suami dan istri masing-masing memiliki kontrol atas properti yang dimiliki. Dalam urusan hal mengatur keuangan keluarga sepenuhnya dikendalikan oleh istrinya, Ibu Tini. Selain keluarga Bapak Samsi, peneliti juga mewawancarai keluarga Bapak Narso mengenai aspek kontrol dalam keluarganya. Beliau menjelaskan:

*“properti yang saya sama istri punya ya paling ini rumah dan tanah, sawah sama kendaraan. Rumah dan tanah ini atas namanya istri saya karena yang asli orang sini istri saya, ini dikasih warisan sama orang tua istri saya. Sawah juga atas nama istri, soalnya kan ini juga beli sawah ke mertua atau orang tuanya istri jadi diatasnamakan milik istri walaupun belinya pakai uang bersama. Kalau kendaraan, motor ini kepemilikannya atas nama saya. Untuk masalah mengatur keuangan rumah tangga kita bareng-bareng, kan cari uangnya juga bareng tapi lebih banyak dipegang oleh istri karena istri yang sering bertugas membeli kebutuhan-kebutuhan rumah tangga juga untuk mengelola kebutuhan untuk dagang, untuk kulak gitu biasanya istri yang ngehandle” (Wawancara dengan informan Bapak Narso pada 29 Maret 2023)*

Seperti pernyataan dari Pak Narso, kepemilikan properti yang dimiliki keluarganya lebih banyak atas nama istri. Dalam mengatur keuangan rumah tangga juga lebih banyak dilakukan oleh istrinya, Ibu Mami. Seperti pernyataan beliau dalam wawancara:

*“karena kan saya yang asli sini, saya juga dikasih warisan sama orang tua jadi rumah ini sama tanah kepemilikannya atas nama saya. Sawah juga tadinya milik orang tua saya lalu dibeli sama saya dan suami, bukan warisan ya. Jadi sawah juga kepemilikannya atas nama saya, ini hasil kesepakatan antara saya dan suami. Kepemilikan kendaraan motor juga atas kesepakatan saya dan suami motor kepemilikannya atas nama suami. Kalau tugas untuk mengatur perekonomian rumah tangga, ya pasti sebagian besar keluarga yang mengatur ekonomi pasti istrinya. Ini juga saya yang mengatur kebutuhan rumah tangga, kebutuhan untuk berdagang, kulak saya yang mengatur. Suami terima beres aja” (Wawancara dengan informan Ibu Mami pada 29 Maret 2023)*

Penerapan aspek kontrol pada keluarga Pak Narso, istri lebih banyak mengambil alih kontrol dalam keluarganya. Walaupun begitu tidak ada yang merasa keberatan karena itu sudah atas dasar kesepakatan bersama antara suami dan istri. Selain keluarga Pak Narso, peneliti juga mewawancarai keluarga Bapak Sigit mengenai penerapan aspek kontrol dalam keluarganya. Pak Sigit menjelaskan:

*“properti yang keluarga saya miliki ya ini ada rumah, tanah sama motor. Rumah dan tanah ini atas nama saya, kebetulan saya dikasih warisan sama orang tua terus bangun rumah. Motor ini juga dulu beli pas awal menikah kepemilikannya atas nama saya juga, ini beli pake uang dari penghasilan saya sama istri, dulu kan istri sempat membantu bekerja nyari nafkah. Kalau sekarang istri jadi ibu rumah tangga yang fokus ngurus anak sama rumah gitu. Kalau soal mengurus perekonomian keluarga ya sudah jelas istri yang mengatur, kan istri yang tau kebutuhan-kebutuhan rumah tangga” (Wawancara dengan informan Pak Sigit pada 20 Juli 2023)*

Dari pernyataan Pak Sigit, dalam penerapan aspek kontrol di keluarga beliau, dalam hal kontrol atas kepemilikan properti, Pak

Sigit lebih dominan dibandingkan dengan istrinya. Kalau untuk urusan mengatur perekonomian keluarga istri Pak Sigit, Ibu Nur yang mengatur sepenuhnya. Dalam wawancara, Ibu Nur menjelaskan:

*“kepemilikan properti saya dengan suami, kalau untuk harta benda kebanyakan atas namanya suami, ya saya tidak keberatan untuk hal itu. Kan emang tanah dan rumah ini dapet dari warisan orang tua suami saya jadi otomatis kepemilikannya atas nama suami. Untuk motor ini kita beli bareng, uang bersama untuk kepemilikannya juga atas nama suami. Dalam hal mengatur perekonomian memang saya yang memegang kendali penuh. Kan saya ibu rumah tangga lebih tau kebutuhan keluarga dibanding suami saya. Disamping itu juga kan emang dimana-mana yang mengatur perekonomian keluarga ya istri. Mau itu istri yang hanya jadi ibu rumah tangga maupun yang ikut mencari nafkah, pasti yang mengelola keuangan istri” (Wawancara dengan informan Ibu Nur pada 20 Juli 2023)*

Dari hasil wawancara dengan keluarga Muslim di Desa Pajerukan mengenai penerapan aspek kontrol dalam keluarga masing-masing, bisa dilihat pada keluarga Bapak Aris dan keluarga Bapak Samsi sudah menerapkan aspek kontrol dengan adil dalam hal kepemilikan properti bersama, tidak hanya suami saja yang memiliki kontrol atas properti yang dimiliki, tetapi istrinya juga sama memiliki kontrol atas properti yang dimiliki bersama. Dalam keluarga pak Narso, yang memiliki kontrol dalam hal kepemilikan properti lebih banyak yang mengatasnamakan istri beliau, walaupun begitu, Pak narso tidak merasa keberatan atas hal itu. Selain itu, di keluarga Bapak Sigit, yang memiliki kontrol dalam hal kepemilikan properti lebih banyak mengatas namakan beliau tetapi itu juga tidak mempengaruhi keharmonisan keluarga beliau. Selain aspek kontrol dalam hal kepemilikan properti, semua keluarga yang peneliti wawancara semuanya mengaku dalam hal aspek kontrol mengatur perekonomian keluarga semuanya dihandle oleh para istri.

#### 4. Aspek Manfaat

Aspek manfaat yaitu dimaknai sebagai segala bentuk aktivitas keluarga wajib memiliki manfaat yang sepadan bagi seluruh anggota keluarga. Untuk mengetahui bagaimana aspek manfaat diterapkan dalam masing-masing keluarga informan, peneliti mengajukan pertanyaan apakah dalam membuat keputusan atau peraturan dalam keluarga, manfaat yang dirasakan lebih condong kepada anak laki-laki atau anak perempuan. Jika dalam membeli fasilitas properti keluarga apakah semua anggota keluarga merasakan manfaat yang sama? Untuk mengetahui hal tersebut, peneliti sudah mewawancarai keluarga Bapak Aris mengenai penerapan aspek manfaat tersebut. Bapak Aris mengungkapkan:

*“sebagai kepala keluarga, dalam membuat peraturan dalam keluarga saya harus memastikan peraturan tersebut harus memiliki manfaat untuk setiap anggota keluarga, karena kan peraturan keluarga dibuat adalah untuk ditaati oleh setiap anggota keluarga. Apalagi anak saya dua laki-laki semua, ya kurang lebih dalam membuat peraturan untuk anak ya sama saja biar tidak ada yang iri. Misal kayak kemaren anak saya yang pertama minta dibelikan sepeda, ya saya belikan sepesa yang memang bisa dipakai untuk adiknya juga, jadi adiknya juga bisa ikut menggunakan sepeda itu dan itu kan berarti merasakan manfaat yang sama.”* (Wawancara dengan informan Bapak Aris pada 29 Maret 2023)

Dari pernyataan Pak Aris tersebut sudah dijelaskan bahwa dalam mengambil atau membuat peraturan di dalam keluarganya, beliau mengusahakan peraturan itu memiliki manfaat yang sama untuk semua anggota keluarga. Seperti halnya Pak Aris, Bu Hesti sebagai istri juga setuju akan hal tersebut. Beliau mengungkapkan:

*“sebagai ibu, dalam memutuskan apapun saya harus memikirkan manfaat kedepannya untuk keluarga saya terutama anak-anak saya.. peraturannya yang dibuat harus adil, biar tidak ada yang iri satu sama lain”* (Wawancara dengan informan Ibu Hesti pada 29 Maret 2023).

Pada keluarga Bapak Aris, dapat dilihat bahwa sudah diterapkannya aspek manfaat dalam mengambil dan membuat peraturan di dalam keluarganya tersebut. Seperti yang tadi sudah dikatakan beliau bahwa Pak Aris akan berusaha dalam membuat peraturan dalam keluarganya, beliau memastikan memberikan manfaat yang sama untuk seluruh anggota keluarganya supaya tidak terjadi pertengkaran. Selain keluarga Bapak Aris, peneliti juga mewawancarai keluarga Bapak Samsi mengenai penerapan aspek manfaat tersebut. Beliau mengungkapkan:

*“di dalam keluarga saya, saya sebagai kepala keluarga dalam membuat peraturan keluarga ya melihat bagaimana kondisi anak saya, anak saya kan dua, laki-laki dan perempuan. Jadi saya harus melihat situasinya. Antara laki-laki dan perempuan tidak bisa disama ratakan dalam membuat peraturannya. Kalau anak perempuan kan harus lebih diperhatikan daripada anak laki-laki dari mulai peraturan jam malam kan beda tuh. Walaupun dalam membuat peraturan agak dibedakan, tetapi, peraturan tersebut kan membawa manfaat baik buat anak-anak. Kan adil tidak harus sama rata”* (Wawancara dengan informan Bapak Samsi pada 29 Maret 2023)

Dari pernyataan Bapak Samsi tersebut, penerapan aspek manfaat di dalam keluarganya sudah diterapkan, beliau memikirkan manfaat yang diperoleh untuk anak anaknya sebelelum membuat peraturan, walaupun antara anak laki-laki dan perempuan dibuat berbeda. Menurut istrinya, Ibu Tini juga menyampaikan hal tersebut, beliau mengungkapkan :

*“antara anak laki-laki dan perempuan, dalam mendidik kan beda ya gabisa disamain. Dalam membuat peraturan atau keputusan juga, agak dibedakan untuk anak perempuan. Walaupun berbeda, tetapi sama-sama membawa manfaat yang baik untuk anak-anak.”* (Wawancara dengan informan Bu Tini pada 29 Maret 2023)

Pernyataan dari keluarga Bapak Samsi penerapan aspek manfaat lebih condong ke anak perempuannya, karena menurut mereka dalam mendidik anak laki-laki dan perempuan tidak bisa disamakan. Dalam

membuat peraturanpun juga berbeda. Anak perempuannya lebih banyak dibatasi aktivitasnya daripada yang anak laki-laki. Walaupun begitu, mereka mempunyai tujuan yang baik yaitu agar anak perempuannya terjaga dan terlindungi. Selain dari keluarga Bapak Samsi, peneliti juga mewawancarai keluarga Bapak Narso dalam menerapkan aspek manfaat dalam keluarganya. Beliau mengungkapkan:

*“kalau membuat peraturan keluarga ya memang harus yang memberikan manfaat untuk setiap keluarga, supaya kan keluarganya tertata, harmonis. Dalam menerapkan peraturan untuk anak laki-laki dengan perempuan ya memang agak beda, tapi manfaatnya tetap sama-sama untuk kebaikan. Kalo untuk anak laki-laki biasanya semakin banyak diatur malah semakin bandel. Jadi kalo untuk anak laki-laki peraturannya sewajarnya saja yang tidak terlalu mengekang tetapi tetap harus tegas. Kalau untuk anak perempuan lebih banyak aturan ya, tapi itu tujuannya untuk kebaikan dia biar tidak terjerumus ke dalam pergaulan yang salah.”* (Wawancara dengan informan Bapak Narso pada 29 Maret 2023)

Sependapat dengan Pak Narso, Ibu mami selaku istri juga setuju, dalam membuat peraturan keluarga terutama untuk anaknya tidak bisa disamaratakan. Karena antara anak laki-laki dengan anak perempuan cara mendidiknya berbeda. Dalam wawancara, beliau menjelaskan:

*“mendidik anak perempuan dengan anak laki-laki tuh nggak sama. Anak saya yang perempuan dikasih peraturan ya nurut. Beda dengan anak saya yang laki-laki kalau banyak diatur-aturnya dia membangkang. Jadi untuk mengatur anak antara anak laki-laki dengan anak perempuan berbeda. Tetapi tujuan dan manfaatnya sama yaitu untuk kebaikan”* (Wawancara dengan informan Ibu Mami pada 29 Maret 2023)

Penerapan aspek manfaat pada keluarga Bapak Narso lebih condong kepada anak perempuannya ketimbang anaknya yang laki-laki. Walaupun berbeda tetapi tetap mengarah kepada hal kebaikan dan bermanfaat untuk anak-anaknya. Selain pada keluarga

Bapak Narso, peneliti juga mewawancarai keluarga Bapak Sigit mengenai aspek manfaat yang diterapkan dalam keluarganya. Beliau menjelaskan:

*“dalam keluarga saya kan dalam membuat keputusan dan membuat peraturan keluarga kendalanya lebih banyak dipegang oleh istri saya, tentu saja dengan persetujuan saya ya. Ya jika saya rasa keputusan atau peraturan tersebut tidak merugikan siapapun ya saya setuju. Seluruh anggota keluarga harus merasakan manfaat yang setara dari keputusan tersebut.”* (Wawancara dengan informan Bapak Sigit pada 20 Juli 2023)

Senada dengan pernyataan suaminya, Bu Nur juga mengungkapkan dalam hal mengatur, membuat peraturan di dalam keluarga mereka lebih banyak beliau yang menentukan. Dalam wawancara beliau menjelaskan:

*“suami saya kan memberikan kebebasan untuk saya untuk mengatur keluarga, membuat putusan untuk kepentingan keluarga. Dalam menentukan keputusan tersebut ya saya memikirkan bagaimana nantinya dampak dan manfaat untuk setiap anggota keluarga saya. Apalagi untuk urusan anak ya harus bermanfaat untuk anak ya soalnya kan prioritas”* (Wawancara dengan informan Ibu Nur pada 20 Juli 2023)

Penerapan aspek manfaat pada masing-masing keluarga diatas setiap keluarga dalam menentukan pendapat dan peraturan dalam keluarga harus memiliki manfaat untuk setiap anggota keluarga.

## B. Bentuk Kesetaraan Gender dalam Perspektif Masyarakat Kristen

Bentuk keadilan dan kesetaraan gender bisa dilihat dari beberapa aspek. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, kali ini penulis akan membahas mengenai bentuk kesetaraan gender dalam perspektif masyarakat kristen di Desa Pajerukan dengan menganalisis beberapa aspek. Jika semua aspek terpenuhi dan tidak ada ketimpangan, maka dalam keluarga tersebut kesetaraan gender sudah diterapkan dengan baik, aspek-aspek tersebut adalah :

### 1. Aspek Akses

Aspek akses yaitu kemampuan dalam mendayagunakan sumberdaya untuk seutuhnya berperan aktif dan produktif (secara ekonomi, sosial dan politik) dalam keluarga dan mendapatkan keleluasaan akses yang sama antar anggota keluarga. Aspek akses disini dapat menjadi tolak ukur seberapa adil penerapan kesetaraan gender dalam keluarga masing-masing informan dalam keluarga yang beragama Kristen di Desa Pajerukan. Apakah dalam memberikan akses atau kesempatan yang sama dalam hal pendidikan antara anak laki-laki dan perempuan di dalam masing-masing keluarga informan. Menurut perspektif dari keluarga Bapak Anton, beliau mengungkapkan :

*“akses pendidikan untuk anak-anak ya pasti sama, untuk anak saya beri kesempatan yang sama. Mau minta sekolah tinggi ya pasti saya dukung sekali, tapi kan itu balik lagi ke anaknya, mau apa nggak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, gabisa dipaksakan kan. Kalau kita paksa anak terus nanti gamau melanjutkan lagi pendidikannya kan nanti eman-eman. Anak saya itu kan gamau ngelanjutin kuliah. Lulus SMA maunya langsung kerja, saya ya mendukung aja keputusan anak”* (Wawancara dengan informan Bapak Anton pada 01 April 2023)

Senada dengan suaminya, Ibu Yani yang merupakan Istri dari Pak Anton yang kesehariannya sebagai ibu rumah tangga dan lebih banyak menghabiskan waktunya untuk mengurus rumah dan anak-anaknya juga setuju bahwa akses dalam pendidikan untuk anaknya tidak membatasi anak dalam hal pendidikan. Seperti pada wawancara beliau menyatakan :

*“dalam memberikan akses pendidikan ke anak ya saya tidak membatasi dan tidak melarang-larang. Jika anak ada kemauan ya pasti saya dan suami akan sangat mendukung. Tetapi balik lagi ke anaknya mau apa nggak, gitu”* (Wawancara dengan informan Ibu Yani pada 01 April 2023).

Dari pernyataan keluarga Bapak Anton, dalam memberikan akses kepada anaknya setara, mereka membebaskan pilihannya kepada anaknya dalam menentukan pendidikan. Walaupun Pak Anton dan Bu Yani merupakan lulusan sarjana, tetapi mereka tidak memaksakan anaknya untuk seperti mereka juga. Mereka tidak memaksakan anaknya, walaupun anaknya hanya lulusan SMA beliau tidak memaksakan anaknya untuk berpendidikan tinggi. Selain keluarga Bapak Anton, peneliti juga mewawancarai keluarga Bapak Yakub dalam menerapkan aspek akses dalam pendidikan anaknya. Seperti dalam wawancara beliau menyatakan :

*“saya sebagai kepala keluarga dalam memberikan akses pendidikan kepada anak saya, ya saya tidak membatasinya mba. Latar belakang pendidikan saya dan istri saya kan sarjana, jadi saya mengarahkan anak saya untuk berpendidikan tinggi, dan puji tuhan anak saya mau dan sekarang sedang kuliah”* (wawancara dengan informan bapak Yakub pada 12 Mei 2023).

Senada dengan suaminya, bu Dwi menyatakan beliau juga tidak membatasi dalam akses pendidikan untuk anaknya. Tetapi beliau mengusahakan agar anaknya memiliki pendidikan yang tinggi walaupun anaknya seorang perempuan. Seperti dalam wawancara beliau mengatakan :

*“akses pendidikan untuk saya, saya mengusahakan agar anak saya berpendidikan tinggi. Walaupun anak saya perempuan yaa, kan jaman sekarang perempuan juga perlu berpendidikan tinggi. Jadi saya merekomendasikan anak saya untuk sekolah tinggi tinggi, untungnya anak saya mau”* (wawancara dengan informan ibu Dwi pada 12 Mei 2023)

Dari pernyataan keluarga bapak Yakub, aspek akses sudah diterapkan kepada anaknya, tidak memandang jenis kelamin. Walaupun anak beliau adalah seorang perempuan tetapi beliau sangat mendukung anaknya untuk berpendidikan tinggi. Pada keluarga Bapak Anton juga sebenarnya sangat mendukung anaknya dalam berpendidikan tinggi. Tetapi, sayangnya sanak beliau yang tidak ingin melanjutkan sekolahnya ke jenjang yang lebih tinggi.

## 2. Aspek Partisipasi

Aspek Partisipasi yaitu di dalam keluarga, suami dan istri berperan yang setara dalam aktivitas pengambilan keputusan untuk memanfaatkan sumberdaya keluarga secara demokratis bahkan jika diperlukan dengan mengikut sertakan anak-anak baik perempuan maupun laki-laki. Untuk mengetahui aspek partisipasi dalam keluarga, peneliti mewawancarai informan mengenai hal dalam pengambilan keputusan di dalam keluarga, suara siapa yang paling didengar dan dalam musyawarah keluarga tersebut, siapa saja yang dilibatkan? Perspektif dari Keluarga Bapak Anton dalam menerapkan aspek partisipasi, beliau menyatakan :

*“partisipasi dalam keluarga saya, saya melibatkan seluruh anggota keluarga saya dalam mengambil keputusan dan musyawarah keluarga. Saat mengambil keputusan yang melibatkan keluarga, saya meminta pendapat istri saya juga. Walaupun dalam mengambil keputusan, biasanya istri menyerahkan sepenuhnya kepada saya”* (Wawancara dengan informan Bapak Anton pada 01 April 2023)

Sependapat dengan Bapak Anton, Ibu Yani selaku istri selalu diajak berdiskusi mengenai masalah-masalah yang ada di dalam rumah tangganya. Dalam wawancara, beliau menjelaskan:

*“setiap ada masalah, suami minta pendapat saya bagaimana baiknya gitu. Kan emang prinsip rumah tangga itu saling berbagi, mengasahi. Walau ya seringkali saya manut aja apapun keputusan suami. Selama itu tidak memberikan dampak yang buruk untuk keluarga dan melanggar ajaran agama”* (Wawancara dengan informan Ibu Yani pada 01 April 2023)

Dari keluarga Bapak Anton, penerapan aspek partisipasi dalam keluarga sudah setara karena antara suami dan istri memiliki keterlibatan yang sama dalam pengambilan keputusan dan musyawarah dalam keluarga. Selain keluarga Bapak Anton, peneliti juga mewawancarai keluarga Bapak Yakub mengenai aspek partisipasi dalam keluarganya. Dalam wawancara beliau menjelaskan:

*“sebagai suami, saya menganggap istri saya sebagai teman, partner hidup. Jadi ya dalam mengambil keputusan istri harus dilibatkan, bagaimana pendapat istri mengenai keputusan yang akan diambil gitu. Kita juga sebagai orang tua membebaskan anak untuk berpendapat, menentukan pilihannya sendiri. Selama itu berdampak baik pasti akan kami dukung”* ( Wawancara dengan informan Bapak Yakub pada 12 Mei 2023)

Sependapat dengan suaminya, Ibu Dwi dalam wawancara juga menjelaskan :

*“namanya rumah tangga ya kalo mengambil keputusan harus dari kesepakatan bersama, saya dan suami. Kalau apa-apa dibicarakan bareng kan minimalisir konflik ya, jadi itu keterlibatan antara suami dan istri harus seimbang”* (Wawancara dengan informan Bu Dwi pada 12 Mei 2023)

Dari hasil wawancara keluarga Bapak Anton dan Bapak Yakub bisa dilihat masing-masing keluarga sudah menerapkan aspek partisipasi dalam keluarganya. Keterlibatan antara suami dan istri dalam musyawarah dan pengambilan keputusan sudah seimbang.

### 3. Aspek Kontrol

Aspek kontrol yaitu dalam penerapannya antara suami dan istri dalam keluarga memiliki kontrol yang setara dalam hal pemanfaatan sumberdaya keluarga. Suami dan istri bisa mempunyai properti atas nama keluarga. Untuk mengetahui penerapan aspek kontrol pada masing-masing keluarga informan, penulis menanyakan dalam kepemilikan properti dari masing-masing keluarga kepemilikan properti tersebut atas nama siapa? Apakah suami mendominasi kontrol atas properti tersebut ataukahimbang antara suami dan istri memiliki kontrol yang sama dan seimbang dari kepemilikan properti. Selain itu aspek kontrol yang diterapkan bisa juga dengan dalam mengatur keuangan pada keluarga masing-masing siapa yang mengatur dan mengontrol apakah dalam mengatur keuangan rumah tangga dilakukan secara bersamaan atau hanya dikontrol oleh salah satu pihak saja. Untuk mengetahui aspek kontrol tersebut, kali ini peneliti sudah mewawancarai beberapa keluarga Kristen di Desa Pajerukan. Seperti pada keluarga Bapak Anton, beliau menjelaskan:

*"kepemilikan properti antara saya dan istri, ini rumah dan tanah atas nama saya, kendaraan juga atas nama saya. kebanyakan properti yang kita miliki itu atas nama saya, itu dari keputusan bersama antara saya dan istri. Kalau untuk urusan perekonomian keluarga itu sepenuhnya istri saya yang mengatur sebagai ibu rumah tangga yang paling ngerti kebutuhan keluarga"* (Wawancara dengan informan Bapak Anton pada 01 April 2023)

Sepakat dengan apa yang suaminya sampaikan, Ibu Yani dalam wawancara menjelaskan :

*"semua ibu-ibu pasti memegang penuh kendali untuk mengatur perekonomian dalam keluarga masing-masing. Dalam hal kepemilikan properti antara saya dan suami itu kebanyakan atas nama suami, itu udah kesepakatan kita bareng"* (Wawancara dengan informan Ibu Yani pada 01 April 2023)

Selain pada keluarga Bapak Anton, peneliti juga mewawancarai keluarga Bapak Yakub mengenai aspek kontrol yang diterapkan dalam keluarganya. Dalam wawancara beliau menyatakan :

*"peroperti yang saya dan istri miliki itu seimbang lah ada yang atas nama saya, ada yang atas nama istri kan kita belinya bareng-bareng dari penghasilan kita juga. Untuk masalah perekonomian keluarga sudah pasti lah yang mengatur istri"* (Wawancara dengan informan Bapak Yakub pada 12 Mei 2023)

Seperti yang dinyatakan oleh Pak Yakub, kepemilikan properti pada keluarga beliau dibagi dengan adil dengan istrinya. Dalam wawancara, Bu Dwi juga menyatakan:

*"kepemilikan harta di keluarga saya, antara saya dan suami sama-sama memiliki properti yang diatasnamakan kita. Saya dan suami bareng mencari nafkah, untuk membeli properti kan hasil jerih payah bareng juga. Kalau untuk mengatur keuangan atau perekonomian keluarga itu saya yang mengaturnya"* (Wawancara dengan informan Ibu Dwi pada 12 Mei 2023)

Penerapan aspek kontrol dari hasil wawancara dengan keluarga Bapak Anton dan Bapak Yakub, pada keluarga Bapak Anton kepemilikan properti antara beliau dan istrinya sebagian besar properti atas nama Pak Anton. Sedangkan pada keluarga Bapak Yakub, kepemilikan properti antara beliau dan istrinya seimbang. Sebagian properti atas nama Bapak Yakub dan bagiannya lagi atas nama Ibu Dwi. Sedangkan untuk permasalahan mengatur perekonomian keluarga, kedua keluarga tersebut sama sama menyatakan bahwa perekonomian keluarga sepenuhnya diatur oleh istri masing-masing.

#### 4. Aspek Manfaat

Aspek manfaat yaitu dimaknai sebagai segala bentuk aktivitas keluarga wajib memiliki manfaat yang sepadan bagi seluruh anggota keluarga. Untuk mengetahui bagaimana aspek manfaat diterapkan dalam masing-masing keluarga informan, peneliti mengajukan

pertanyaan apakah dalam membuat keputusan atau peraturan dalam keluarga, manfaat yang dirasakan lebih condong kepada anak laki-laki atau anak perempuan. Jika dalam membeli fasilitas properti keluarga apakah semua anggota keluarga merasakan manfaat yang sama? Untuk mengetahui hal tersebut, peneliti sudah mewawancarai keluarga Bapak Anton dan keluarga Bapak Yakub mengenai penerapan aspek manfaat tersebut. Bapak Anton mengungkapkan:

*"sebagai kepala keluarga, tentu saja saya dalam membuat peraturan dan dalam pengambilan keputusan itu dipertimbangkan supaya dapat menjadi manfaat untuk seluruh anggota keluarga. Supaya semua anggota merasakan manfaatnya, sebelum memutuskan peraturan diperlukan musyawarah untuk mendapat persetujuan dari seluruh anggota keluarga"* (Wawancara dengan informan Bapak Anton pada 01 April 2023)

Sepakat dengan suaminya, Bu Yani juga mengungkapkan dalam mendiskusikan peraturan yang akan dibuat dengan suaminya, mereka mengusahakan supaya dapat menjadi manfaat untuk seluruh anggota keluarga. Seperti dalam wawancara beliau mengatakan :

*"pastinya saya dan suami mempertimbangkan manfaat untuk seluruh anggota keluarga. Terutama untuk anak saya pasti saya prioritaskan dan memberikan yang terbaik."* (Wawancara dengan informan Bu Yani pada 01 April 2023)

Dari pernyataan bapak Anton dan Ibu Yani, keluarga mereka dalam menerapkan aspek manfaat sudah diterapkan dengan baik, karena dalam mengambil keputusan mereka mempertimbangkan manfaat yang dirasakan oleh setiap anggota keluarga. Selain keluarga Bapak Anton, peneliti juga mewawancarai keluarga Bapak Yakub mengenai penerapan aspek manfaat dalam keluarganya. Dalam wawancara beliau menyatakan:

*"saya sebagai kepala keluarga sudah pasti harus memastikan seluruh anggota keluarga saya merasakan manfaat dari keputusan dan peraturan yang saya buat dalam keluarga. Buat apa peraturan dibuat kalau hanya untuk memberikan manfaat hanya untuk perorangan saja, yang*

*pasti ya harus merata manfaatnya.”* (Wawancara dengan informan Bapak Yakub pada 12 Mei 2023)

Sependapat dengan suaminya, aspek manfaat menurut beliau harus diterapkan, supaya dapat terbentuk keluarga yang adil. Bu Dwi dalam wawancara juga menyatakan:

*“dalam membuat aturan dan keputusan dalam keluarga ya harus adil, tidak boleh ada yang merasa tertindas atas keputusan tersebut. Manfaatnya harus merata untuk setiap anggota keluarga, terutama untuk anak ya, setiap orang tua pasti mengusahakan yang terbaik untuk anaknya”* (Wawancara dengan informan Ibu Dwi pada 12 Mei 2023)

Penerapan aspek manfaat dalam keluarga Bapak Anton dan Bapak Yakub, dari hasil wawancara diatas antara keluarga Bapak Anton dan Bapak yakub sama-sama mempertimbangkan manfaat untuk setiap anggota keluarganya. Sehingga setiap anggota keluarga dapat merasakan manfaat yang sama.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis uraikan sebelumnya tentang kesetaraan gender dalam perspektif masyarakat Islam-Kristen di Desa Pajerukan Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Untuk mengukur sebuah keluarga dalam penerapan keretaraan gender. Sebuah keluarga dapat dikatakan setara jika sudah menerapkan 4 aspek kesetaraan gender:

##### **1. Aspek Akses**

Aspek Akses pada keluarga Muslim Bapak Aris, Bapak Samsi, Bapak Narso dan Bapak Sigit penerapan akses sudah setara karena mereka sudah memberikan akses yang sama dalam hal pendidikan untuk anak-anaknya.

Sedangkan dalam keluarga Kristen, keluarga Bapak Anton dan Bapak Yakub, aspek akses dalam memberikan akses pendidikan untuk anak-anaknya keluarga mereka sudah diterapkan dengan setara.

##### **2. Aspek Partisipasi**

Aspek partisipasi pada keluarga muslim, pada keluarga Bapak Aris dan Bapak Narso memiliki aspek partisipasi yang seimbang dan setara, semua anggota keluarga dilibatkan dalam musyawarah keluarga dan pengambilan keputusan. Pada keluarga Bapak Samsi, dalam musyawarah dan pengambilan keputusan lebih banyak dipegang oleh Bapak Samsi selaku kepala keluarga. Sedangkan pada keluarga Bapak Sigit musyawarah keluarga dan pengambilan keputusan lebih banyak

didominasi oleh istrinya, walaupun begitu mereka tidak memperlmasalahkannya itu.

Sedangkan dalam keluarga Kristen, keluarga Bapak Anton dan Bapak Yakub dalam penerapan aspek partisipasi, sudah setara, keterlibatan antara suami dan istri sudah setara.

### 3. Aspek Kontrol

Aspek kontrol ada keluarga Bapak Aris dan keluarga Bapak Samsi sudah menerapkan aspek kontrol dengan adil dalam hal kepemilikan properti bersama, tidak hanya suami saja yang memiliki kontrol atas properti yang dimiliki, tetapi istrinya juga sama memiliki kontrol atas properti yang dimiliki bersama. Dalam keluarga Pak Narso, yang memiliki kontrol dalam hal kepemilikan properti lebih banyak yang mengatasnamakan istri beliau. Selain itu, di keluarga Bapak Sigit, yang memiliki kontrol dalam hal kepemilikan properti lebih banyak mengatasnamakan Bapak Sigit.

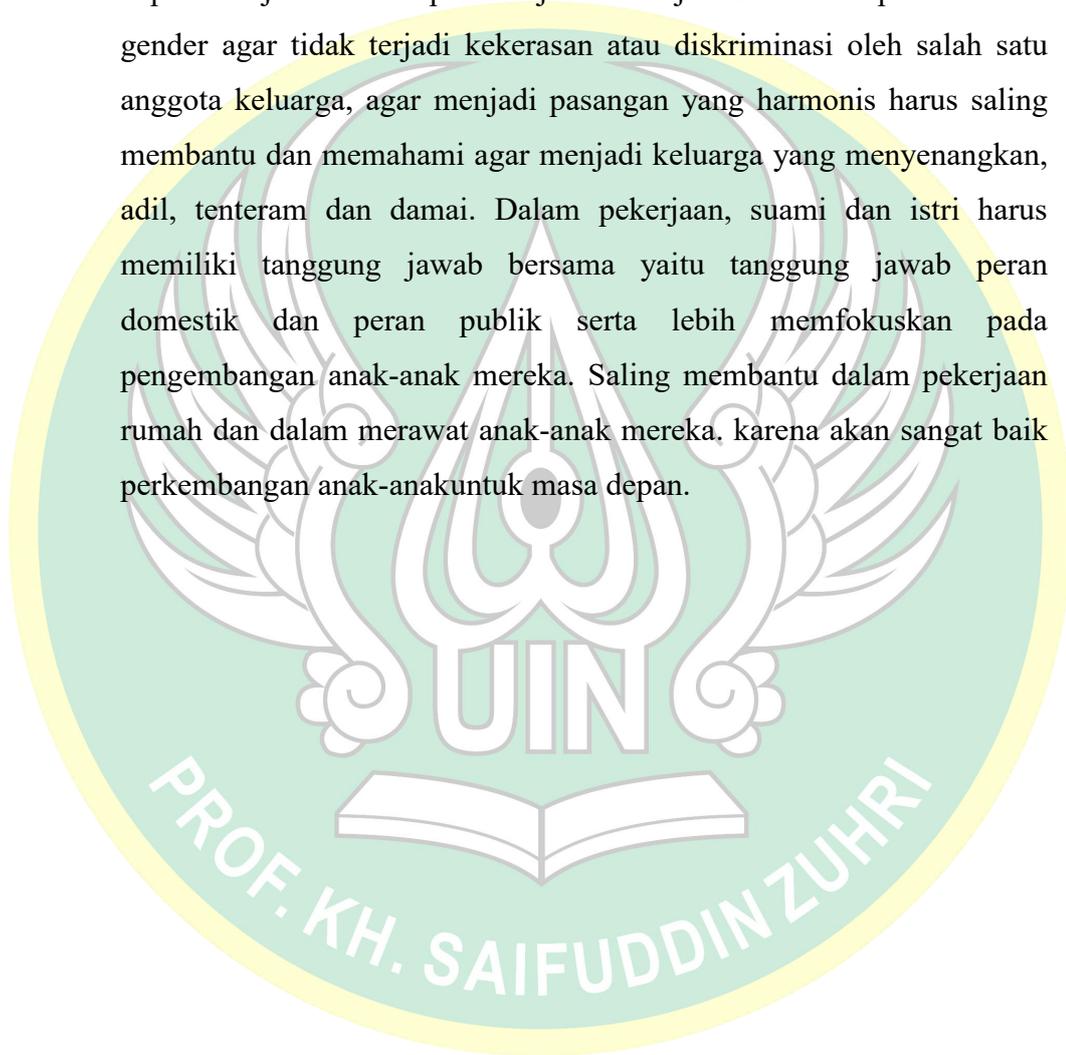
Penerapan aspek kontrol pada keluarga Kristen Bapak Anton kepemilikan properti sebagian besar atas nama Pak Anton. Pada keluarga Pak Yakub, kepemilikan properti dibagi sama rata. Selain aspek kontrol dalam hal kepemilikan properti, semua keluarga yang peneliti wawancara semuanya mengaku dalam hal aspek kontrol mengatur perekonomian keluarga semuanya dihandle oleh para istri.

### 4. Aspek Manfaat

Penerapan aspek manfaat pada masing-masing keluarga muslim dan kristen sudah diterapkan dengan setara, seluruh keluarga dalam membuat keputusan dan membuat peraturan mempertimbangkan manfaat untuk setiap anggota keluarganya.

## B. Saran

Dengan adanya penelitian ini diharapkan sosialisasi tentang kesetaraan gender dapat dijalankan agar masyarakat mengerti tentang adanya kesetaraan gender dalam keluarga. Keluarga yang terdiri dari anak, suami dan istri merupakan suatu kelompok kecil yang diharapkan dapat menjadi sarana pembelajaran menjalankan konsep kesetaraan gender agar tidak terjadi kekerasan atau diskriminasi oleh salah satu anggota keluarga, agar menjadi pasangan yang harmonis harus saling membantu dan memahami agar menjadi keluarga yang menyenangkan, adil, tenteram dan damai. Dalam pekerjaan, suami dan istri harus memiliki tanggung jawab bersama yaitu tanggung jawab peran domestik dan peran publik serta lebih memfokuskan pada pengembangan anak-anak mereka. Saling membantu dalam pekerjaan rumah dan dalam merawat anak-anak mereka, karena akan sangat baik perkembangan anak-anak untuk masa depan.



### C. Kata Penutup

Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang selalu memberikan rahmat, kesehatan dan kekuatan lahir dan batin kepada penulis sehingga memungkinkan penulis menyelesaikan penelitian ini. Tentu saja, ada kekurangan dan kekurangan dalam pengobatan penelitian ini. Hal ini dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan keterampilan penulis. Oleh karena itu, penulis menerima kritik dan saran yang sangat membangun.

Sehubungan dengan itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan karya penelitian ini, untuk orang tua, teman-teman dan kepada dosen pembimbing yang telah membimbing penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ini dengan baik dan lancar. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis serta pembaca dan orang-orang terkasih. Aamiin ya rabbal'alam.



## DAFTAR PUSTAKA

### Wawancara :

- Aris Susanto. (2023, Maret 29). *Kesetaraan Gender dalam Perspektif Masyarakat Islam-Kristen di Desa Pajerukan Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas* [Komunikasi Pribadi].
- Anton. (2023, April 01). *Kesetaraan Gender dalam Perspektif Masyarakat Islam-Kristen di Desa Pajerukan Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas* [Komunikasi Pribadi].
- Dwi Atmi Indriyati. (2023, Mei 12). *Kesetaraan Gender dalam Perspektif Masyarakat Islam-Kristen di Desa Pajerukan Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas* [Komunikasi Pribadi].
- Hesti. (2023, Maret 29). *Kesetaraan Gender dalam Perspektif Masyarakat Islam-Kristen di Desa Pajerukan Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas* [Komunikasi Pribadi].
- Mami. (2023, Maret 29). *Kesetaraan Gender dalam Perspektif Masyarakat Islam-Kristen di Desa Pajerukan Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas* [Komunikasi Pribadi].
- Nur. (2023, Juli 20). *Kesetaraan Gender dalam Perspektif Masyarakat Islam-Kristen di Desa Pajerukan Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas* [Komunikasi Pribadi].
- Samsi. (2023, Maret 29). *Kesetaraan Gender dalam Perspektif Masyarakat Islam-Kristen di Desa Pajerukan Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas* [Komunikasi Pribadi].
- Sigit. (2023, Juli 20). *Kesetaraan Gender dalam Perspektif Masyarakat Islam-Kristen di Desa Pajerukan Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas* [Komunikasi Pribadi].
- Sunarso. (2023, Maret 29). *Kesetaraan Gender dalam Perspektif Masyarakat Islam-Kristen di Desa Pajerukan Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas* [Komunikasi Pribadi].

- Sutini. (2023, Maret 29). *Kesetaraan Gender dalam Perspektif Masyarakat Islam-Kristen di Desa Pajerukan Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas* [Komunikasi Pribadi].
- Yani. (2023, April 01). *Kesetaraan Gender dalam Perspektif Masyarakat Islam-Kristen di Desa Pajerukan Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas* [Komunikasi Pribadi].
- Yakub. (2023, Mei 12). *Kesetaraan Gender dalam Perspektif Masyarakat Islam-Kristen di Desa Pajerukan Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas* [Komunikasi Pribadi].

#### **Artikel Jurnal dan Skripsi:**

- Adibah, Ida. 2017. "Struktural Fungsional Robert K. Merton : Aplikasinya dalam kehidupan keluarga" *Inspirasi*. Vol. 1, No. 1
- Ali Sayuti, *Metodologi Penelitian Agama (Pendekatan Teori dan Praktek)*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002).
- Anggoro, Taufan. "Konsep Kesetaraan Gender dalam Islam". UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Jurnal Afkaruna* Vol. 15 No. 1 Juni 2019.
- Aniati, *Konsep Kesetaraan Gender Dalam Bingkai Pendidikan*, (Jurnal MUSAWA, Vol. 6, No. 1, Juni 2014), hlm. 2
- Azwar Syaifudin, *Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998).
- Chaerunnisyah, Ifa. 2016. *Persepsi Masyarakat Terhadap Kesetaraan Gender di Desa Buku Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat*. UIN Alauddin Makassar, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik Jurusan Sosiologi Agama.
- Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, 2008 (Jakarta : Pusat Bahasa)
- Herien Puspitawati, *Konsep, Teori dan Analisis Gender*, (Bogor: PT IPB Press, 2013), hlm. Dina Anika Marhayani dkk, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, (Jateng: Anggota IKAPI No. 181/JTE/2019), Hal. 38
- Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001)
- Jerohmi, Arini. 2021. "Persepsi Masyarakat terhadap Kesetaraan Gender dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga". UIN Ar-Raniry

Darussalam-Banda Aceh, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Jhon M. Echhols dan Hassan Shadily, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*, Cet. 31, (Jakarta: PT Gramedia), hlm. 265

Jones, P. Bradbury, L. Boutillier, SL. (2016). *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia: Jakarta.

Kristian Zega, Yunardi. “*Perspektif Alkitab Tentang Kesetaraan Gender dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen*”. Universitas Kristen Indonesia. *Didache: Journal Of Christian Education* Vol. 2 No. 2 (2020).

Megawangi Ratna, 1999 “*Membiarkan Berbeda*” *Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*. Bandung : Mizan

Nawawi Hadari, *Instrumen Penelitian Sosial*. (Yogyakarta: Gajah Mada University, 1995).

Ritzer, George .*Sosiologi Ilmu pengetahuan Berparadigma Ganda*, Terjemahan oleh: Drs Aliman dan, Rajawali Press, Jakarta, 1985.

Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. (Bandung: Alfabeta, 2009).

Sutrisno Hadi, *Metode Research Jilid I*. (Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM 1993).

Syahputra, Heru. 2020 “*Posisi Agama dalam Perbincangan Gender*”. UIN Sumatera Utara, Medan. *Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam* Vol. 11 No. 1 (Januari-Juni) 2020.

Umar, Nasaruddin, 2001. *Argumen Kesetaraan Jender (Perspektif Al-Qur'an)*, Jakarta: Paramadinai

Utaminingsih, Alifiulahtin. “*Gender dan Wanita Karir*”. (Malang: UB Press, 2017)

Zaidatul Malikha, Mohammad Faizal Amir, *Analisis Miskonsepsi Siswa Kelas V-B Min Buduran Sidoarjo Pada Materi Pecahan Ditinjau Dari Kemampuan Matematika*, 2018, *Jurnal Mathematichs Education Jurnal*, 1 (2)

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Wawancara

“Kesetaraan Gender dalam Perspektif Masyarakat Islam-Kristen di Desa Pajerukan Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas”

Indikator	Dimensi	Item
Aspek kesetaraan gender	Aspek Akses	1. Apakah dalam keluarga bapak/ibu memberikan manfaat atau akses yang sama dalam hal pendidikan antara anak laki-laki dan perempuan?
	Aspek Partisipasi	1. Bagaimana dalam pengambilan keputusan atau musyawarah pada keluarga bapak/ibu, suara siapa yang lebih didengar? 2. Dalam musyawarah dalam keluarga bapak/ibu, siapa saja yang dilibatkan?
	Aspek Kontrol	1. Dari properti yang keluarga bapak/ibu miliki, sebagian besar atas nama siapa? 2. Dalam mengatur perekonomian keluarga bapak/ibu, siapa yang memegang kontrol tersebut?
	Aspek Manfaat	1. Apakah dalam membuat keputusan atau peraturan di dalam keluarga bapak/ibu, manfaat yang dirasakan lebih kepada anak laki-laki atau perempuan? 2. Apakah semua anggota keluarga merasakan manfaat yang sama atas keputusan atau peraturan tersebut?

Lampiran 2 : Dokumentasi



Wawancara dengan keluarga Bapak Aris dan Ibu Hesti



Wawancara dengan keluarga Bapak Samsi dan Ibu Tini



Wawancara dengan keluarga Bapak Narso dan Ibu Mami



Wawancara dengan keluarga Bapak Anton dan Ibu Yani



Wawancara dengan keluarga Bapak Yakub dan Ibu Dwi





**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS  
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO  
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, [www.ainpurwokerto.ac.id](http://www.ainpurwokerto.ac.id)

## EPTIP CERTIFICATE

(English Proficiency Test of IAIN Purwokerto)

Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/19141/2021

This is to certify that

**Name** : NINDA NUR HIKMAH  
**Date of Birth** : BANYUMAS, December 13th, 2000

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on July 30th, 2019, with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension	: 52
2. Structure and Written Expression	: 37
3. Reading Comprehension	: 49

**Obtained Score** : 460



The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.



ValidationCode



Purwokerto, October 6th, 2021  
Head of Language Development Unit,

**Dr. Ade Ruswatie, M. Pd.**  
NIP: 198607042015032004



وزارة الشؤون الدينية  
الجامعة الإسلامية الحكومية بوروكرتو  
الوحدة لتنمية اللغة

عنوان: شارع جنديرال احمد ياتي رقم: ٤٠، بوروكرتو ٥٣١٢٦ هاتف ٠٢٨١ - ٦٣٥٦٢٤ www.iainpurwokerto.ac.id

## الشهادة

الرقم: ان.١٧ / UPT.Bhs / PP.٠٠٩ / ٢٠٢١/١٩١٤١

منحت الى	
الاسم	: نيندا نور حكمة
المولودة	: بيانوماس، ١٣ ديسمبر ٢٠٠٠
	الذي حصل على
	فهم المسموع : ٤٨
	فهم العبارات والتراكيب : ٤٦
	فهم المقروء : ٤٨
النتيجة	: ٤٧٣



في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ١٤ مايو ٢٠٢٠

بوروكرتو، ٦ أكتوبر ٢٠٢١  
رئيس الوحدة لتنمية اللغة،

الدكتورة أدي روسواتي، الماجستير  
رقم التوظيف: ١٩٨٦٠٧٠٤٢٠١٥٠٣٢٠٠٤



ValidationCode



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**  
**UPT MA'HAD AL-JAMI'AH**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | [www.iainpurwokerto.ac.id](http://www.iainpurwokerto.ac.id)

## SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/16063/06/2022

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

**NAMA** : NINDA NUR HIKMAH  
**NIM** : 1917502016

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	75
# Tartil	:	76
# Imla`	:	73
# Praktek	:	75
# Nilai Tahfidz	:	73



Purwokerto, 03 Jun 2022



ValidationCode



# Sertifikat

Nomor Sertifikat : 1771/K.LPPM/KKN.50/09/2022

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)  
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **NINDA NUR HIKMAH**  
NIM : **1917502016**  
Fakultas : **Ushuluddin Adab dan Humaniora**  
Program Studi : **Studi Agama Agama (SAA)**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-50 Tahun 2022,  
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A (92)**.



Certificate Validation

# SERTIFIKAT

## APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
**UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA**  
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126

**IAIN PURWOKERTO**

No. IN.17/UPT-TIPD/9507/XII/2021

**SKALA PENILAIAN**

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

Diberikan Kepada:

**NINDA NUR HIKMAH**  
NIM: 1917502016

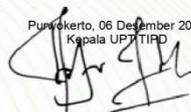
Tempat / Tgl. Lahir: Banyumas, 13 Desember 2000

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto **Program Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.

**MATERI PENILAIAN**

MATERI	NILAI
Microsoft Word	88 / A
Microsoft Excel	88 / A
Microsoft Power Point	88 / A

Purwokerto, 06 Desember 2021  
Kepala UPT TIPD



**Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc**  
NIP. 19801215 200501 1 003




# SERTIFIKAT

No. B- 327 /Un.19/D.FUAH/KP.08.4/3/2022

Berdasarkan Rapat Yudisium PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto pada tanggal 22 Maret 2022  
menerangkan bahwa:

**Ninda Nur Hikmah**  
1917502016 | Studi Agama-Agama

Telah mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan tahun akademik 2021/2022 yang bertempat:  
Institute for Research and Empowerment (IRE) Yogyakarta  
17-28 Januari 2022

**dan dinyatakan LULUS dengan nilai A-**  
Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan  
dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqosyah skripsi  
Purwokerto, 23 Maret 2022

Mengetahui,  
Dekan,  
  
**Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.**  
NIP. 19630922 199002 2 001

Ketua Pelaksana,  
  
**Kornia Sari Wihaha, M.Ag.**  
NIP. 19940721 202012 2 018

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama : Ninda Nur Hikmah
2. NIM : 1917502016
3. Tempat, Tanggal Lahir : Banyumas, 13 Desember 2000
4. Alamat : Desa Pajerukan, RT 02 RW 02, Kec.  
Kalibagor, Kab. Banyumas
5. Nama Ayah : Abdurokhman
6. Nama Ibu : Sutiani

### B. Riwayat Pendidikan

#### 1. Pendidikan Formal

- a. SD/MI, tahun lulus : SD Negeri 1 Pajerukan, 2013
- b. SMP/MTs, tahun lulus : SMP Negeri 1 Sokaraja, 2016
- c. SMA/MA, tahun lulus : SMA Negeri 1 Banyumas, 2019

Purwokerto, 04 Juli 2023



Ninda Nur Hikmah